

**STUDI KOMPARASI ANTARA KONSEP WASATHIYAH DALAM ISLAM
DAN YIN-YANG DALAM AJARAN THAOISME**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh :

FARID FADHLURROHMAN

NIM : 1704036002

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2023

**STUDI KOMPARASI ANTARA KONSEP WASATHIYAH DALAM ISLAM
DAN YINYANG DALAM AJARAN THAOISME**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Pada Program Studi Agama-Agama

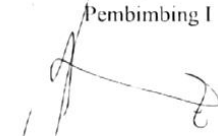


Oleh:

FARID FADHLURROHMAN
1704036002

Semarang, 15 Juni 2023

Disetujui Oleh:
Pembimbing I



M. Syaifuddin Zuhriy M. Ag
NIP. 197005041999031010

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr. wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Farid Fadhlurrohman

NIM : 1604036029

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul : Studi Komparasi Antara Konsep Wasathiyah Dalam Islam Dan Yinyang Dalam Ajaran Taoisme

Nilai : 3,4 (angka skala 1-4)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, 15 Juni 2023

Disetujui Oleh:
Pembimbing I



M. Syaifuddin Zuhriy M. Ag
NIP. 197005041999031010

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Saudara

Nama : Farid Fadhlurrohman

NIM : 1704036002

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Pada tanggal 23 Juni 2023. Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Abdulloh M. Pd.

NIP. 197605252016011901

Pembimbing

M. Syaifuddin Zuhriy M. Ag,

NIP. 197005041999031010

Penguji I

DR. Zainul Adzfar, M. Ag.

NIP. 197308262002121002

Penguji 2

Winarto M.S.I

NIP. 198504052019031012

Sekretaris Sidang

Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 197903042006042001

MOTTO

Perjalanan seribu mil dimulai dengan satu langkah."

- Lao Tzu

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan penyesuaian yang berfungsi dalam penyesuaian atau penyalinan huruf berupa abjad tertentu ke dalam huruf abjad yang berbentuk lain, Fungsi yang lain juga adalah sebagai pedoman kepada para pembaca untuk memahami pelafalan bahasa arab ke dalam bahasa yang mudah untuk dipahami dengan hal ini dapat di minimalisir mengenai kesalahan dalam pengucapan maupun makna dari sebuah lafal dalam bahasa arab. Metode transliterasi yang digunakan adalah pedoman arab – latin yang tertulis dalam SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor : 157/1987 dan Nomor 054b/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf latin	Huruf arab	Huruf latin
ا	A	ض	Di
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M

ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ء	‘
		ى	Y

B. Vokal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
َ	Fathah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	Dhamah	U

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
َ - َ	Fathah dan Ya	AI
َ - َ	Fathah dan wau	AU

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasihlagi Maha Penyayang. Dengan segala petunjuk, Taufiq, dan Hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan karya tulis skripsi ini. Sholawat dansalam semoga senantiasatercurahkan pada junjungan kita, Nabi bagi seluruh umat Islam, Nabi Muhammad SAW.

Karya tulis tugas akhir dengan judul “*Studi Komparasi Antara Konsep Wasathiyyah Dalam Islam Dan Yinyang Dalam Ajaran Thaoisme*” ini dibuat sebagai salah satu syarat gunamendapatkan gelar sarjana Strata 1 (S-1) dalam program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis dari hati yang paling dalammemberikan ucapan terima kasih dan salamuntuk seluruh pihak yang berkenaan dengan karya tulis skripsi ini. Perkenankan penulis berterima kasih kepada :

1. Prof. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D, Selaku Kepala Jurusan dari Prodi Studi AgamaAgama UIN Walisongo Semarang, dan seluruh jajaran serta civitas akademik dari Prodi Studi Agama-Agama yang sudahmemberi ilmu, arahan, bimbingan selama penulis mengerjakan karya ini.
4. M. Syaifuddin Zuhriy M. Ag., Selaku dosen pembimbing yang telah bersedia dan dengan sabar membimbing penulis dalam penyusunan karya ini.
5. Royanullah, M, Psi.T , Selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan serta masukan selama kegiatan akademik.
6. Segenap civitas dan dosen dilingkungan UIN Walisongo khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
7. Bapak Masrukin dan ibu Lilis selaku orang tua penulis yang senantiasa mendo‘akan perjuangan dari penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang

yang tiada henti sehingga penulis bisa sampai kepada titik ini dan juga Adik-adik penulis Chandra Chaeral Subhi, Maslyah Nur Habibah, dan Muhammad Kahfi Romadhon dan ponakan-ponakan penulis rendi, Venny dan Riyan yang selalu melengkapi hidup penulis dan memberi dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahawa penulisan dari skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sesungguhnya, namun penulis memiliki harapan semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
DEKLARASI	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pengertian Moderasi Beragama	13
B. Prinsip dalam Moderasi Beragama	19
C. Indikator Moderasi Beragama	22
BAB III WASATHIYYAH DAN YIN-YANG.....	27
A. Wasathiyah	27
1. Pengertian <i>Wasathiyah</i>	27
2. Sejarah dan perkembangan <i>Wasathiyah</i>	32
3. Konsep <i>Wasathiyah</i>	34

4. Prinsip <i>Wasathiyyah</i>	36
B. <i>Yin-Yang</i>	39
1. Pengertian <i>Yin-Yang</i>	39
2. Sejarah dan perkembangan <i>Yin-Yang</i>	40
3. Konsep <i>Yin-Yang</i>	44
4. Prinsip <i>Yin-Yang</i>	46
BAB IV ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP WASATHIYYAH DALAM ISLAM DAN YIN-YANG DALAM AJARAN TAOISME	49
A. Kandungan Moderasi Beragama	50
1. Kandungan Moderasi Beragama pada Konsep <i>Wasathiyyah</i> dalam Islam	50
2. Kandungan Moderasi Beragama pada Konsep <i>Yin-Yang</i> dalam Taoisme	52
B. Persamaan dan Perbedaan	56
1. Persamaan	56
2. Perbedaan	59
3. Tabulasi persamaan dan perbedaan konsep <i>Wasathiyyah</i> dalam Islam dan konsep <i>Yin-Yang</i> dalam Taoisme	60
C. Signifikansi nilai <i>Wasathiyyah</i> dan <i>Yin-Yang</i> dalam kehidupan sosial umat Beragama di Indonesia	61
1. Kondisi kehidupan umat beragama berkaitan dengan nilai Moderasi Beragama pada <i>Wasathiyyah</i>	61
2. Tantangan kehidupan beragama berkaitan dengan nilai Moderasi Beragama pada <i>Wasathiyyah</i>	62
3. Kondisi kehidupan beragama berkaitan dengan nilai moderasi beragama pada <i>Yin-Yang</i>	64
4. Tantangan kehidupan beragama berkaitan dengan nilai moderasi beragama pada <i>Yin-Yang</i>	66
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Makna Esensial	70
C. Saran-saran	70

ABSTRAK

Moderasi beragama menjadi fokus kajian utama dalam diskursus keberagamaan. Pada agama islam, moderasi beragama bisa dikatakan wasathiyah yang bermakna Tengah-tengah, adil, dan berimbang. Sementara itu ajaran taoisme juga terdapat kandungan moderasi beragama dalam konsep Yin Yang bermakna keseimbangan, tidak ada yang lebih lebih dominan.

Penelitian ini merupakan metode kualitatif. Penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini yaitu dengan menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Adapun analisis data menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif analitis, Content analitis, dan Metode komparatif digunakan untuk menentukan persamaan dan perbedaan beserta relevansi Konsep Wasathiyah Dalam Islam Dan Yin Yang Dalam Ajaran Thaoisme

Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan adanya relevansi Konsep Wasathiyah Dalam Islam Dan Yin Yang Dalam Ajaran Thaoisme. Dari hasil komparasi terdapat kesamaan dan perbedaan konsep Wasathiyah dalam Islam dan Yin Yang dalam ajaran taoisme mengenai Moderasi Beragama.

Adapun kesamaannya yaitu, Sama-sama menekankan pentingnya keseimbangan dan moderasi, memiliki sifat yang dinamis dan terus berkembang, mengajarkan adanya dua kutub saling melengkapi untuk tetap eksis, dapat di terapkan pada aspek kehidupan, dan dapat dilihat sebagai cara untuk menghindari hal yang ekstrem. Adapun perbedaannya *wasathiyyah* terfokus pada perilaku manusia sementara *Yin-Yang* lebih holistik mencakup seluruh aspek alam, kajian *wasathiyyah* fokus dalam mengatasi sikap *Yin-Yang* kajian *Yin-yang* sangat luas, *Wasathiyyah* memiliki Grand Design dan asal usul yang jelas sementara *Yin-Yang* terdapat kerancuan apakah *Yin-Yang* pada dasarnya merujuk pada fenomena alam, dan *Wasathiyyah* dilambangkan garis tengah sementara *Yin-Yang* menggunakan *Taijitu*.

Keyword: Moderasi Beragama, Wasathiyah, Yin Yang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sejak zaman dahulu hingga sekarang berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang tentram, sejahtera, dan bahagia. Namun kenyataannya hingga kini manusia yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi masih belum memberikan kesejahteraan dan kedamaian untuk sebagian besar manusia. Hal ini dikarenakan kemungkinan ilmu pengetahuan memiliki potensi berbagai manfaat dan resiko yang ditimbulkan atau bisa jadi pola pikir manusia yang salah. Hingga kini masih banyak orang yang masih terbatas dalam pikiran-pikiran yang hanya memikirkan golongan atau kelompoknya sendiri hingga lupa bagaimana cara memaknai dan mendapatkan kehidupan yang damai.

Kehidupan yang damai dapat tercapai bila masyarakat memiliki sikap menghargai terhadap sesama dan saling menghargai pemeluk agama lain. Dalam hal ini munculah moderasi beragama sebagai kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik itu di tingkat lokal maupun global. Implementasi dari moderasi beragama memberikan dampak positif bagi yang menerapkan dalam kehidupan sosial.

Diskriminasi berdasarkan etnis, agama, dan ras hingga saat ini masih terjadi, seperti halnya yang terjadi pada suku uighur di china. hal ini bukan karena alasan pemerintah china mencurigai Uighur sebagai kelompok *extremisme*, *terorisme*, dan *separatisme* yang berada di Xinjiang.¹ Bagaimanapun untuk mengatasi masalah tersebut akan sulit terlebih penanganan pemerintah dengan menggunakan kekerasan yang menimbulkan kecaman dari berbagai pihak.

Secara rasional konflik tersebut sangat bertentangan dengan filosofi china klasik. *Yin-Yang* merupakan salah satu ajaran yang terkenal pada masa filsafat cina klasik.

¹ BBC Indonesia, 2021, *China Lakukan Genosida ke Uighur, Menlu Era Biden Sepakat dengan Kecaman Pompeo*, dalam <https://news.detik.com/bbc-world/d-5345049/china-lakukangenosida-ke-uighur-menlu-era-biden-sepakat-dengan-kecaman-pompeo> (diakses tanggal 16 Juli 2021)

Secara filosofi *Yin-Yang* merupakan sikap tengah, tidak bersikap secara ekstrim. Ajaran ini berasal dari perkembangan filsafat tionghoa dan metafisika kuno. Filsafat china ini dipengaruhi berbagai kebudayaan dari masa ke masa. *Yin-Yang* dalam sejarah china sekitar 700SM telah mempengaruhi pemikiran orang asia ketika mereka mencari harmoni dan keseimbangan di alam semesta maupun dalam kehidupan. Dalam hal ini *Yin-Yang* diterapkan pada sistem pemerintahan, kedokteran, hubungan, dan sebagainya

Setiap manusia seharusnya selalu menjaga keseimbangan, agar ia dapat hidup damai dan bahagia. Sifat ini diajarkan dalam konsep *Yin-Yang*, konsep ini menyatakan bahwa di alam semesta terdapat dua buah prinsip, yaitu prinsip positif (Yang) dan negatif (Yin). Secara sepintas terlihat keduanya merupakan dua hal yang bertentangan dan berbeda, namun sebaliknya keduanya saling melengkapi. Walau terlihat berlawanan, tapi keduanya dianggap sebagai penyeimbang.²

Toleransi terlihat dari pemikiran cina dari keterbukaannya untuk menerima pendapat yang sangat berbeda dari pendapat pribadi. Hal tersebut menjadi pertanda bahwa sikap tersebut menciptakan perdamaian serta menciptakan kondisi yang plural. Menjunjung tinggi perikemanusiaan karena manusia adalah pusat dari filsafat cina bisa dikatakan antroposentris. Disamping itu filsafat barat yang masih mengadaptasi dewa-dewa pada masa itu. Yunani masih percaya bahwa nasib mereka dikendalikan oleh dewa Moirai sampai akhir hayatnya, berbeda dengan cina yang sudah belajar bahwa manusia dapat menentukan nasib.³

Menurut Mircea Eliade, mengakui bahwa seluruh kegiatan manusia melibatkan simbolisme, bahkan simbol merupakan sistem untuk mengenal hal-hal yang religius. Oleh karena itu manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan dalam hal yang bersifat duniawi, dan manusia tidak dapat mengakses hal yang dianggap sakral

² Lasiyo, "Pemikiran Filsafat Timur dan Barat", *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, No. 27 (1997), h.48

³ Wayan Widiana, "Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 2 No 3 (2019), h.111

dan hal yang transeden.⁴ Simbol bukan hanya hasil pemikiran personal saja, tetapi sebuah hasil dari proses panjang historis dari beberapa kelompok. Sebagai contoh *Yin-Yang*. Simbol dapat menampung berbagai informasi yang rumit bahkan yang sulit untuk diungkapkan. Simbol sangat penting bagi kehidupan religius manusia serta mengarahkan manusia pada posisi yang lebih dalam dari pengetahuan ada.

Dilain sisi dalam Islam saat ini menghadapi tantangan internal berupa keterbelakangan dari berbagai sisi, umat Islam juga terpecah menjadi dua bagian dalam pemahaman agama; pertama umat Islam cenderung bersikap ekstrem dan ketat dalam pemahaman keagamaan, penerapan hukumhukumnya terkesan memaksakan, tak jarang menggunakan kekerasan; kedua umat Islam yang cenderung bersikap ekstrem namun longgar dalam beragama serta mengikuti pemikiran serta budaya lain yang cenderung kearah negatif .

Dilain sisi eksternal Islam mendapat berbagai tuduhan berupa terorisme, ekstremisme, dan radikalisme yang seolah olah telah mengakar dalam Islam.⁵ Fenomena tersebut selalu menjadi diskursus yang tidak pernah bosan dibicarakan oleh media maupun akademisi.

Moderasi beragama menjadi fokus kajian utama dalam diskursus keberagamaan. Pada agama Islam, moderasi beragama bisa dikatakan *Wasathiyyah*, yang mempunyai pandangan makna pada kata *tawassuth* yang berarti tengah-tengah, *i'tidal* yang berarti adil, dan *tawazun* atau disebut berimbang. Apabila terdapat seseorang yang telah berhasil menerapkan prinsip *Wasathiyyah* maka seseorang bisa disebut *wasith*. *Wasathiyyah* berarti “pilihan terbaik” dalam bahasa arab. keseluruhan memiliki makna tersirat yang sama, yaitu adil, bisa dikatakan memilih posisi jalan tengah di antara banyak pilihan ekstrem. Kata *wasith* terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘wasit’ memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) peleraai antara yang berselisih; 2) penengah, perantara; dan 3) pemimpin dalam pertandingan.

⁴ Weismann, I, “Symbolisme menurut Mircea Eliade”, *Jurnal Jaffray*, Vol 2, No 1 (2004) h.55-60.

⁵ Iffaty Zamimah, ”*Al-Wasathiyyah Dalam Al-Qur`Ân (Studi Tafsir Al-Marâghî, Al-Munîr, Dan Al Mishbâh)*”, Thesis, Institut Ilmu Al-Qur`an, 2015, h.2

Menurut para pakar bahasa Arab, terdapat arti dalam kata *wasath* yaitu “sesuatu yang baik sesuai pada objeknya”. sifat “pemberani”, berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*) atau Misalnya, sifat “dermawan”, yaitu sikap di antara kikir dan boros, dan masih banyak lagi contoh lainnya

Sebaliknya lawan kata moderasi yaitu berlebihan, atau *excessive extreme*, dan radical dalam bahasa Inggris, *tatharruf* dalam bahasa Arab. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat berlebihan atau mengambil tindakan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem berarti “paling keras, paling tinggi, dan paling ujung. Dalam konteks keagamaan, sikap “berlebihan” ini merujuk pada orang yang bersikap melewati batas dalam memahami syariat agama.⁶

Konsep *Wasathiyyah* bisa sebut garis pemisah antara dua hal yang berseberangan. Penengah atau garis pemisah ini tidak membenarkan upaya mengabaikan isi dari al-Qur’an sebagai dasar hukum Islam, dan sebaliknya tidak membenarkan juga adanya pola pikir radikal dalam agama maupun beragama. Oleh karena itu, *Wasathiyyah* ini lebih kearah sikap toleran dan tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.⁷

Konsepsi Islam tentang *Wasathiyyah* merupakan cara pandang seseorang yang mengambil jalan tengah serta mengesampingkan sikap ekstrim dan tidak berlebihan. Filosofi *Yin-Yang* bermakna keseimbangan, tidak ada yang lebih lebih dominan. bagaimana mereka saling membangun satu sama lain. Terdapat persamaan didalam kedua konsep ini diantaranya mendorong seseorang untuk berpikir secara moderat dan seimbang, bertujuan mendapatkan kehidupan yang harmonis dan dinamis. Dari kedua konsep ini terdapat prinsip moderasi beragama, yakni mendorong seseorang untuk bersikap dan berperilaku secara dinamis dalam praktik beragama. Memelihara prinsip moderasi beragama sangat penting karena pada hakikatnya menjaga lingkungan masyarakat tetap kondusif

⁶ Lukman Hakin Saifudin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h.16

⁷ Fahri, Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019) , h.97

Di lain sisi terdapat perbedaan, yaitu: *Yin-Yang* mempertahankan sisi dualisme seperti adanya baik dan buruk, hal tersebut saling bertentangan tapi masih dalam satu kesatuan. sementara itu *Wasathiyyah* mengambil jalan tengah misalnya tidak bersikap ekstrim kanan dan ekstrim kiri, dalam banyak dimensi kehidupan, mengambil jalan tengah seringkali dinilai lebih baik, ketimbang terjebak di antara dua keadaan yang buruk.

B. Rumusan Masalah

1. Seperti apa konsepsi Islam tentang *Wasathiyyah* dan Seperti apa konsepsi ajaran Taoisme tentang *Yin-Yang*?
2. Adakah persamaan atau perbedaan antara Islam dan ajaran Taoisme mengenai *Wasathiyyah* dan *Yin-Yang*?
3. Apakah terdapat signifikansi nilai *Wasathiyyah* dan *Yin-Yang* dalam kehidupan sosial umat beragama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsepsi Islam tentang *Wasathiyyah* dan bagaimana konsepsi ajaran Taoisme tentang *Yin-Yang*.
2. Untuk mengetahui persamaan atau perbedaan antara Islam dan ajaran Taoisme mengenai *Wasathiyyah* dan *Yin-Yang*.
3. Untuk mengetahui signifikansi nilai *Wasathiyyah* dan *Yin-Yang* dalam kehidupan sosial umat beragama di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan baru yang bisa memberikan kontribusi bagi akademisi dan pihak yang berkaitan dengan penelitian ini khususnya dalam bidang studi agama agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya informasi dalam kajian tentang moderasi beragama serta pemahaman tentang konsepsi *Yin-Yang* pada ajaran Taoismedan *Wasathiyyah* pada Islam.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi sebagian besar para pemuka agama, akademisi, dan masyarakat. Sehingga diharapkan dalam proses dialog yang mereka lakukan akan lebih bisa mengedepankan sikap toleransi dan kemanusiaan kepada sesama umat manusia.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini sangat penting dilakukan supaya dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lainnya, sehingga tidak adanya duplikasi. Sejauh ini ada beberapa karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa yang berjudul **“Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur’an Surat al-Baqarah 143)”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moderasi beragama dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 143 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. penelitian ini membahas kandungan secara detail tentang moderasi dan pendidikan Islam dalam surat al-Baqarah ayat 143 serta implementasi dalam dunia pendidikan. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian pustaka (library research), teknik analisis data dengan pendekatan deskripsi dan metode tahlili (analisis). berdasarkan hasil penelitian, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan. konsep moderasi dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 143 yaitu al-*Wasathiyah*. kata tersebut diambil dari kata yang pada awalnya: *“tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa biasa saja”*.

Penelitian yang dilakukan oleh Habibur Rohman yang berjudul **“Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma’had AlJami’ah Uin Raden Intan Lampung”**. penelitian ini bertujuan untuk melakukan serta mengetahui upaya membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa Di UPT Ma’had Al-Jami’ah Uin Raden Intan Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode

observasi, wawancara, dan dokumentasi. hasil kesimpulan dari penelitian ini bahwa upaya yang dilakukan untuk membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yaitu dengan cara memberikan pengetahuan agama secara mendalam, selektif terhadap tenaga pengajar, serta akomodatif terhadap budaya lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Iffaty Zamimah yang berjudul **“Al-Wasathiyah Dalam Al-Qur`An (Studi Tafsir Al-Maraghi, Al-Munir, Dan Al Mishbah)”** penelitian ini bertujuan mengetahui konsep *Wasathiyah* dalam al-Qur`an serta pandangan *Wasathiyah* menurut perspektif ulama kontemporer yakni Al-Marâghî, Wahbah az Zuhailî, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Marâghî, Tafsir Al-Munîr, dan Tafsir Al-Mishbâh. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. pengumpulan data menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari setiap perspektif ulama dalam mendeskripsikan konsep *Wasathiyah* tafsirnya berbeda namun secara substansial tetaplh sama

Penelitian yang dilakukan oleh Fury Juwita Putri yang berjudul **“Perjumpaan Antara Trinitas Dan Yin-Yang (Relevansinya Dalam Lingkup GKJ)”** penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan tentang pemaknaan yang kontekstual dan relevan dari ajaran tao tentang *Yin-Yang* dalam kaitannya dengan konsep trinitas dalam kekristenan. penelitian ini menggunakan metode inklusif pluralistik diantara dua ajaran agama yang berbeda. hasil penelitian yaitu *Yin-Yang* dapat memperkaya ajaran trinitas. *Yin-Yang* menyumbangkan pemikiran tentang inklusivitas, penyatuan, saling melengkapi. diharapkan GKJ dapat memiliki perkembangan pandangan trinitas yang lebih dinamis seperti yang terkandung pada konsep *Yin-Yang*

Dari keterangan beberapa karya di atas , terdapat perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian ini. Dari mulai penelitian pertama yang berisi tentang kandungan moderasi beragama dalam Al-Qur`an serta implementasinya dalam dunia pendidikan, penelitian kedua berisi tentang upaya membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa, penelitian yang ketiga membahas tentang *Wasathiyah* dalam Al-Qur`an, dan penelitian yang keempat membahas tentang perjumpaan antara trinitas dan *Yin-Yang*.

Sejauh pencarian dan pengamatan secara mendalam yang penulis lakukan, belum ada yang membahas tentang Studi Komparasi Antara Konsep *Wasathiyyah* Dalam Islam dan *Yin-Yang* Dalam Ajaran Taoisme

F. Landasan Teori

Moderasi berasal dari bahasa Inggris "*moderation*" yang berarti sikap tidak berlebihan atau sikap sedang. Dalam konteks keagamaan adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl. dalam *The Great Theft* merupakan paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri, mengambil jalan tengah diantara kedua sikap tersebut.⁸

Al-Wasathiyyah merupakan kosa kata bahasa Arab dari konsep moderasi beragama dalam Islam. al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa maknanya yaitu *Ta'azun*, *Tawazun*, *I'tidal* dan *istiqamah*. dalam Islam moderasi beragama adalah sebuah sikap atau pandangan yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua paham yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam cara pandang dan sikap seseorang.⁹ seseorang bisa dikatakan moderat yaitu ketika seseorang dapat memberi setiap nilai yang bersebrangan sesuai dengan kadarnya masing-masing.

Menurut pandangan ulama Mesir, Yusuf al-Qardawi, Umat Islam perlu menerapkan moderasi. pandangan yang seperti itu membuat umat Islam menjadi mudah dalam menjalankan agamanya. karena pada hakikatnya Islam memang di desain untuk mempermudah dalam menjalankan ajaran pokok. adapun prinsip-prinsip moderasi dalam Islam antara lain sebagai berikut:¹⁰

1. Keadilan (*Adalah*)
2. Keseimbangan (*Tawazun*)
3. Toleransi (*Tasamuh*)

⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010, h.14

⁹ Amri Siregar Abd., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia : Prinsip-Prinsip Moderasi Dalam Islam*, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020, h.35

¹⁰ Ibid, hlm. 36

Yin-Yang adalah dua prinsip yang berlawanan namun saling melengkapi di dunia ini dan bagaimana mereka saling membangun satu samalain sehingga menciptakan keseimbangan. Kehilangan keseimbangan menciptakan kondisi yang abnormal, dimana terdapat salah satu sisi *Yin-Yang* yang berlebihan. Ekstremisme, peperangan, penjajahan, keserakahan, perang dagang, hate speech, merasa dirinya paling benar, tertutupnya dialog, tidak tahu keburukan dari apa yang kita sukai dan tak tahu kebaikan pada apa yang kita benci adalah dampak dari kondisi abnormal.¹¹ maka *Yin-Yang* berlebihan perlu di lemahkan sebaliknya yang lemah harus dikuatkan, sehingga tercipta kondisi yang seimbang dan menjadi normal.

Yin-Yang selain bertentangan juga memiliki sifat yang berbeda. Yin bersifat pasif, prinsip ketenangan, bulan, air dan perempuan, simbol untuk kematian dan untuk yang dingin. Yang itu prinsip aktif, prinsip gerak, matahari, api, dan laki-laki.

Menurut peneliti, Tony Fang menjelaskan bahwa *Yin-Yang* memiliki tiga prinsip pokok, yaitu:¹²

1. *Yin-Yang* hidup berdampingan dalam segala hal, dan segalanya mencakup *Yin-Yang*.
2. *Yin-Yang* melengkapi dan memperkuat satu sama lain.
3. *Yin-Yang* ada dalam diri satu sama lain dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk membentuk suatu kesatuan yang dinamis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dari prosedur statistik dan tidak dalam bentuk perhitungan lainnya. seorang peneliti melakukan penelitian menjadi tiga, yaitu penelitian perpustakaan (*library research*), penelitian lapangan (*field research*), dan penelitian laboratorium (*laboratory*

¹¹ Lukman Hakin Saifudin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h.16

¹² Tony Fang, "Yin-Yang: A new perspective on Culture". *Management and Organization Review*, Vol. 8 No. 1, (2011), h.34

research).¹³ Penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini yaitu dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena hasil yang ditemukan merupakan analisis terhadap buku-buku, yang dijadikan sumber oleh penulis.

2. Sumber Data

a. Sumber data Primer

Sumber primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung. Sumber primer dari penelitian ini merupakan buku-buku yang memuat konsep *Wasathiyah* dan konsep *Yin-Yang*.

- 1 Buku Moderasi Beragama
- 2 Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia
- 3 Buku *Wasathiyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama
- 4 Yin and Yang the Taoist Harmony of Opposites (*Yin-Yang* harmoni taoist yang berlawanan)
- 5 Buku Dao De Jing The Wisdom of Lao Zi beserta buku Sejarah Filsafat Cina.

b. Sumber data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh sebagai bahan pendukung dari sumber pertama, karena data diperoleh melalui bahan kepustakaan. Sumber sekunder penelitian ini adalah buku-buku yang secara tidak langsung memiliki relevansi dengan masalah yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Proses mengumpulkan data penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan dokumen seperti majalah, koran, bukubuku dan sejenisnya.¹⁴

¹³ J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, h.28

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2003, h.274

4. Analisis Data

a. Deskriptif

Merupakan metode penelitian dalam rangka untuk mengurai secara lengkap, teratur dan terperinci dalam suatu obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui lebih jelas tentang Studi Komparasi Antara Konsep *Wasathiyyah* Dalam Islam Dan *Yin-Yang* Dalam Ajaran Thaoisme.

b. Metode Content Analysis

Content analysis merupakan teknik analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Penggunaan metode ini diperlukan tiga syarat, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Content analysis mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknis analisa tertentu untuk membuat prediksi.¹⁵ Metode ini digunakan untuk mengetahui pandangan tentang Konsep *Wasathiyyah* Dalam Islam Dan *Yin-Yang* Dalam Ajaran Thaoisme.

c. Metode Komparasi

Metode komparatif adalah suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk menentukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.¹⁶ Metode ini diterapkan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan beserta relevansi Konsep *Wasathiyyah* Dalam Islam Dan *Yin-Yang* Dalam Ajaran Thaoisme

H. Sistematika Penelitian

Supaya pembahasan antar antara satu bab dengan yang lainnya bisa tersistematis, fokus, dan tidak terjadi pembahasan yang melebar, serta diperolehnya suatu

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, h.49

¹⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, cet.11, 1998, h.247

pemaparan yang utuh dan menyeluruh, dalam sistematika penulisan skripsi ini terdapat lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I, Bab ini berisikan tentang gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Berisi uraian landasan teori, yang berisi uraian mengenai kerangka teori tentang moderasi beragama

BAB III, Masuk dalam pokok penelitian, membahas tentang moderasi beragama dalam konsep *Wasathiyyah* dan konsep *Yin-Yang*. bab ini terdiri dari dua sub. pertama membahas tentang konsepsi, sejarah, dan perkembangan *Wasathiyyah* dalam agama Islam. kemudian yang kedua membahas tentang konsepsi, sejarah, dan perkembangan *Yin-Yang* dalam ajaran taoisme.

BAB IV, Membahas kandungan moderasi beragama dalam konsep *Wasathiyyah* dalam agama Islam dan konsep *Yin-Yang* dalam ajaran taoisme, yang mencakup perbandingan persamaan dan perbedaan kandungan moderasi beragama beserta relevansinya.

BAB V, Bab ini Merupakan akhir dari proses penulisan tiap bab sebelumnya didalamnya mencakup tentang kesimpulan yang merupakan hasil temuan sebagai jawaban terhadap permasalahan dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan berkaitan dengan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Moderasi Beragama

Agama merupakan hal yang tidak pernah usang untuk di usung menjadi tema pembahasan pada forum formal. Pada awalnya, agama merupakan sebuah kepercayaan yang seiring waktu memunculkan benih-benih ketuhanan dalam kehidupan manusia berupa dinamisme, animisme, dan totemisme. Seiring waktu kepercayaan berkembang secara total menjadi aliran kepercayaan. Agama pun hadir dalam perubahan tersebut. Ketika diturunkan agama samawi ke bumi, tidak semua manusia dapat mengamalkan secara sempurna. Sebagian ajaran tersebut telah menjadi malfungsi dari pegangan hidup masyarakat dengan dalih untuk mengambil keuntungan sementara dari para “oknum” umat yang menganut aliran kepercayaan.¹⁷

Pada masa lampau perang besar terjadi akibat agama. Pada abad pertengahan di negara Prancis timbul perang saudara, perang tersebut terjadi atas dasar agama. Francois I (1515-1547) yang merupakan Raja Prancis memiliki pendirian bahwa pada negara hanya ada seorang Raja, satu hukum dan satu agama, oleh karena itu orang Prancis Protestan yaitu kaum Huguenot diperlakukan tidak adil. Setelah itu kaum Huguenot meningkat dan akhirnya terjadi delapan kali pertempuran besar-besaran.¹⁸ Disebutkan bahwa yang membawa risalah Tuhan dan umatnya mengalami pengusiran secara paksa beberapa ada yang mengalami penyiksaan dan ancaman pembunuhan dengan dalih agama.

Contoh lain Nabi Isa dengan Bani Israel Nabi Nuh diusir kaumnya Bani Rasib bahkan Nabi Muhammad saw, ia pernah di lempari batu dan di usir pada saat melakukan dakwah kepada warga Tha'if dan hijrah Makkah ke Madinah karena kaum Quraisy selalu melakukan tekanan psikologis dan fisik dengan dalih agama. Berdasarkan dari pengalaman orang terdahulu maka sangat mungkin hal tersebut bisa

¹⁷ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, Makasar: Alauddin University Press, 2020, h.36

¹⁸ M. Syaefudin, Anastasia, Saroni, *Sejarah Prancis: Pergulatan Peradaban Benua Biru*, Semarang: Penerbit Samudra Biru, 2020, h.160

jadi akan terulang kembali di masa selanjutnya. Maka perlu menghadirkan agama dalam prinsip dasar seperti semula yaitu sebagai pedoman hidup untuk mengembalikan manusia kepada jalan yang benar.

Dunia dengan berbagai macam dinamikanya menjadikan tema “agama” sebagai hal yang masih harus didalami dan jalankan oleh para penganutnya, melalui moderasi beragama sikap keberagamaan manusia kembali dipertaruhkan. Dalam beberapa tahun yang lalu, tema moderasi beragama menjadi fokus utama dalam dalam kajian nasional maupun Internasional. Dengan adanya hal tersebut penggunaan kata moderasi beragama menjadi populer, terkait pelaksanaan resolusi kembar Sidang Perserikatan Bangsa-bangsa pada sidang pleno 8 Desember 2017, (*Declaration and Programme of Action on a Culture of Peace*) pada resolusi awal berjudul "*Moderation*", dengan menjadikan tahun 2019 sebagai tahun Moderasi Internasional (The International Year of Moderation). dengan mengarus utamakan tema moderasi secara menyeluruh maka tanggal 16 PBB menetapkan sebagai Hari Hidup bersama dalam Damai internasional "*International Day of Living Together in Peace*".¹⁹

Dalam definisi kata Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebih dan kurang). kata tersebut memiliki arti penguasaan diri (dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan). Dalam KBBI terdapat dua pengertian kata moderasi, yaitu: 1. n Pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. jika dikatakan, "orang tersebut bersikap moderat", kalimat tersebut berarti bahwa orang itu memiliki sikap wajar, tidak ekstrem, dan biasa saja.

Sementara itu Hassan Shadily dan Jhon M, Echols menyatakan bahwa, moderasi berasal dari *moderation*/'madə'raisyen/kb. Sikap yang tidak berlebihan atau sikap sedang,²⁰ kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (Rata-rata), *standard* (baku) *core* (inti), atau *non-aligned* (tidak berpihak). dalam artian secara umum, moderat yaitu mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, watak,

¹⁹ Hardyanto, "*Moderasi*", Tempo, 5 Januari 2019, h.1

²⁰ John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet.XXV, PT. Gramedia: Jakarta, 2003, h.384

dan moral, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.²¹

Sedangkan istilah dalam bahasa Arab, kata moderasi sering dikenal dengan wasath atau *Wasathiyyah*, yang memiliki pandangan makna dengan *tawassuh* (tengah-tengah), *tawazun* (berimbang), dan *i'tidal* (adil). Apabila terdapat seseorang yang telah berhasil menerapkan prinsip *Wasathiyyah* maka seseorang bisa disebut wasith. *Wasathiyyah* berarti “pilihan terbaik” dalam bahasa arab. keseluruhan memiliki makna tersirat yang sama, yaitu adil, bisa dikatakan memilih posisi jalan tengah di antara banyak pilihan yang ekstrem. Kata *wasith* terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘wasit’ memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) peleraai antara yang berselisih; 2) penengah, perantara; dan 3) pemimpin dalam pertandingan. Dalam ajaran Islam kata moderasi lebih dekat dengan arti *Wasathiyyah*, yang berarti tengah. Allah swt berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya :”Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.²²

Menurut para pakar bahasa Arab, terdapat arti dalam kata *wasath* yaitu “sesuatu yang baik sesuai pada objeknya”. Kata tersebut memiliki makna yang baik, layaknya

²¹ John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet.XXV, PT. Gramedia: Jakarta, 2003, h.384

²² Departemen Agama, *Al-qur’an dan Terjemah*, Cet. Ke.1, Jakarta: Hati Emas, 2014, h.22

ungkapan “sebaik baiknya urusan adalah yang berada di *awsathuha* (pertengahan)”, karena ketika dalam pertengahan akan terlindungi dari aib yang yang biasanya mengenai bagian yang paling pojok. Misalnya, sifat “pemberani”, berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*) atau Misalnya, sifat “dermawan”, yaitu sikap di antara kikir dan boros, dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Moderasi menekankan pada sikap serta bentuk moderasi bisa berbedabeda disetiap tempat. Karena masing masing pihak memiliki persoalan yang tidak sama antara satu sama lain maupun antar negara lainnya. Pada negara yang mayoritas muslim, sikap moderasi minimal harus memiliki kriteria seperti: ²³

1. Memiliki sikap toleran
2. Pengakuan atas keberadaan pihak lain
3. Menghormati perbedaan pendapat
4. Dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa moderasi merupakan sebuah sifat terpuji yang selalu menjaga individu dari kecenderungan menuju kedua sikap yang ekstrem; sikap tersebut antara lain sikap yang terlalu berlebihan dan sikap yang mengurang-ngurangi ketentuan yang sudah di tetapkan. Berdasarkan sikap tersebut maka bisa di artikan sebagai proses penyelesaian masalah, dimana seorang yang moderat menggunakan pendekatan kompromi sehingga pada akhirnya mampu menetapkan ditengah-tengah. Pada akhirnya keputusan mampu diterima menggunakan kepala dingin dan tidak menimbulkan hal hal yang dapat merugikan.²⁴ Hal tersebut dapat diterapkan dalam urusan agama maupun urusan dunia.

Moderasi perlu dipahami sebagai komitmen bersama dalam menjaga keseimbangan, dimana setiap masyarakat, apa pun etnis, suku, agama, budaya, dan politik harus saling mendengarkan satu sama lain, saling belajar dalam mengelolah maupun mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh perbedaan. Kita perlu belajar

²³ Masykuri Abdillah, 2015, *Meneguhkan Moderasi Beragama*, dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325> (diakses tanggal 24 September 2021)

²⁴ Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. 2, (Desember 2017), h.230-231

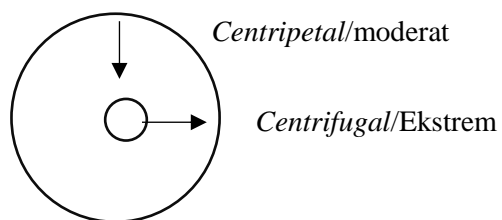
dari pengalaman pahit dari negara yang kehidupan masyarakatnya tidak terkendali dan terancam hancur. Hal tersebut diakibatkan konflik sosial-politik yang memiliki berbagai latar salah satunya dilatari dengan perbedaan tafsir agama. Dari adanya keragaman pastinya banyak pula perbedaan, dan perbedaan dimanapun akan selalu menimbulkan potensi konflik. Apabila konflik tersebut tidak dikelola dengan baik dan disikapi dengan bijak, potensi konflik akan mengarah kepada sikap yang lebih ekstrem.

Sebaliknya lawan kata moderasi yaitu berlebihan, atau *excessive extreme*, dan *radical* dalam bahasa Inggris, *tatharruf* dalam bahasa Arab. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat berlebihan atau mengambil tindakan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem berarti “paling keras, paling tinggi, dan paling ujung. Dalam konteks keagamaan, sikap “berlebihan” ini merujuk pada orang yang bersikap melewati batas dalam memahami ketentuan agama.

Setiap agama meyakini bahwa sikap yang berlebihan bukanlah sesuatu yang baik dalam hal apapun itu. Bukan hanya untuk diri sendiri, bahkan orang lain juga yang akan dirugikan. Sikap yang berlebihan hanya akan mendatangkan keburukan. Manusia dituntut untuk selalu berpikir secara moderat serta proporsional dalam melakukan tindakan sesuai kebutuhan. Sikap berlebihan dan sikap kekurangan perlu dihindari. Kita harus memilih jalan tengah atau berada diantara dua sikap yang saling berlawanan.²⁵

Jika menggunakan analogi, sederhananya sikap moderasi adalah ibarat pergerakan dari ujung yang memiliki kecenderungan menuju pusat atau sumbu tengah (*centripetal*), sedangkan ekstremisme yaitu gerak sebaliknya yang menjauhi pusat menuju bagian terluar (*centrifugal*). Hal tersebut juga diibaratkan dengan bandul jam, terdapat gerakan yang dinamis, seta tidak berhenti pada satu sisi luar secara ekstrem, melainkan gerakannya menuju ke posisi pertengahan.

²⁵ Nunu Ahmad, *Pengembangan Moderasi Beragama: di Lembaga Pendidikan Keagamaan*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2019, h.3



Gambar 1. analogi sikap moderasi

Dengan analogi tersebut, sikap moderat dalam beragama adalah pilihan dalam memilih cara pandang atau sikap tengah diantara kedua pilihan yang ekstrem, sedangkan ekstremisme dalam beragama merupakan sikap yang melampaui batas-batas moderasi dalam memahami agama. Maka dari itu, moderasi beragama kemudian diartikan sebagai perilaku selalu mengambil posisi di pertengahan, memilih ketetapan bersikap adil, serta tidak ekstrem dalam memahami beragama.

Pastinya perlu tolak ukur maupun indikator untuk menentukan sebuah cara berperilaku, cara pandang, dan sikap beragama tersebut apakah moderat atau ekstrem. Tolak ukur tersebut dapat dirumuskan berdasarkan pada sumber terpercaya. Misalnya, konsistensi negara, seperti teks-teks keagamaan, konsensus, dan kesepakatan bersama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan saling menghormati praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan yang tercipta dalam pemahaman agama niscaya akan menghindarkan kita dari sikap yang melebihi batas atau ekstrem, revolusioner dan fanatik dalam beragama.

Keseimbangan tidak hanya berlaku pada sikap keberagaman, tetapi dalam dunia ini juga menggunakan ketentuan prinsip keseimbangan. Terang dan gelap, panas dan

dingin, malam dan siang, daratan dan lautan, semua telah diatur sedemikian rupa agar tidak adan yang saling mengalahkan atau mendominasi yang lain.²⁶

Dari uraian pengertian diatas, maka moderasi beragama adalah mengimplementasikan ajaran agama secara universal sesuai kepercayaan dan ajaran agama masing-masing. Universal yang dimaksud adalah seseorang yang konsisten dalam mengamalkan ajaran agama dengan baik kepada sesama pemeluk agama dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Hal tersebut berlaku kepada setiap masyarakat baik itu di tingkat lokal maupun global.

Moderasi beragama merupakan langkah solutif yang menengahi dua pemahaman yang ekstrem dalam menjalankan agama, pemahaman tersebut ialah ultra-konservatif atau ekstrem kanan dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Opsi moderasi beragama merupakan alternatif untuk menolak tindakan ekstremisme dan liberalisme dalam beragama merupakan kunci terciptanya perdamaian. Implementasi dari moderasi beragama memberikan dampak positif bagi yang menerapkan dalam kehidupan sosial. Dengan upaya tersebut masing-masing umat beragama dapat saling memperlakukan tiap individu secara terhormat, hidup bersama dalam kedamaian dan harmoni.

B. Prinsip dalam Moderasi Beragama

Apabila seseorang sudah menerapkan keadilan maka ia mampu menjaga keseimbangan dan seseorang tersebut berada dipertengahan diantara dua keadaan yang dihadapinya. Mohammad Hashim Kamali (2015) berpendapat bahwa prinsip keseimbangan dan prinsip keadilan pada moderasi beragama memiliki arti bahwa seseorang tidak diperbolehkan memiliki pola pikir yang ekstrem dan perlu mencari titik temu kondisi yang adil dan berimbang.

Adapun prinsip utama pada moderasi beragama yang pertama adalah keadilan. Dalam KBBI, kata “adil” memiliki arti: (1) tidak memihak/ tidak berat sebelah (2) Berpihak pada kebenaran, (3) tidak sewenang-wenang, “persamaan” yang merupakan

²⁶ Rizal Ahyar Mussafa, "*Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*" Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, h.26

makna asal kata “adil” itu yang menjadikan seseorang “tidak berpihak”, dan pada dasarnya seseorang yang bertindak adil “berpihak kepada kebenaran” karena pada dasarnya baik dan benar atau yang bersalah harus sama-sama mendapatkan haknya masing-masing.

Adil berarti merealisasikan persamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh diabaikan walaupun ada kewajiban. pada dasarnya, setiap agama mengajarkan bahwa meyakini ajaran agama merupakan hak asasi bagi masing-masing individu. Setiap orang memiliki kebebasan dalam memilih ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan. Dengan begitu adil bukan hanya sama rata melainkan adil dalam penempatan yang sesuai dengan pilihan masing masing.

Berbagai kajian tentang revolusi menunjukkan faktor penting perlu direnungkan, yang dasarnya dibangun basis kebangkitan seluruh dunia. Faktor tersebut merupakan keadilan. Orang-orang terdahulu mereka rela mengorbankan seluruh nyawa dan jiwanya demi menghapuskan penindasan. Hukum dan peraturan yang adil merupakan tuntutan utama bagi struktur masyarakat. Hukum yang adil telah menjamin hak-hak dari seluruh kalangan masyarakat sesuai dengan penerapan perilaku dari berbagai peraturan. Tidak memandang siapa orangnya tetap harus mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku agar terjamin kehidupan yang harmonis.

Prinsip yang kedua yaitu keseimbangan, merupakan gambaran sikap, cara pandang, dan ketentuan yang sudah ditetapkan untuk selalu berpihak kepada keadilan dengan mengedepankan sikap kemanusiaan dan atas dasar persamaan. Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak memiliki pendapat. Seseorang yang punya sikap yang seimbang berarti tegas, tapi tidak keras karena berpihak kepada keadilan, dan ketentuan untuk berpihak tidak sampai merampas hak orang lain hingga merugikan. Singkatnya, keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk prespektif untuk melakukan hal secukupnya, tidak kurang, tidak berlebihan, sesuai dengan porsi. Tidak konservatif dan tidak liberal.

Kedua prinsip nilai yang terkandung dalam adil dan seimbang akan lebih mudah tercapai apabila seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: ketulusan,

keberanian dan kebijaksanaan.²⁷ Dalam artian, sikap yang moderat dalam beragama akan lebih mudah terwujud apabila seseorang memiliki wawasan yang luas tentang agama sehingga hal tersebut menjadi pedoman untuk selalu bersikap bijak, bersikap tulus tanpa ada rasa yang terbebani, serta tidak egois dengan tafsir kebenaran sendiri sehingga seseorang tersebut berani mengakui mengakui tafsir kebenaran orang lain serta berani memberikan dan menyampaikan pandangannya dalam memahami ilmu yang dia peroleh.

Pada rumusan lainnya, ada tiga syarat agar terpenuhi sikap yang moderat dalam beragama, yaitu: mampu mengendalikan emosi agar tidak melampaui batas, selalu berhati-hati dalam bertindak maupun dalam mengambil keputusan, dan memiliki pengetahuan yang luas. Sempelnya, rumusan tersebut bisa diungkapkan dalam tiga kata, yaitu: berbudi, berhati-hati, dan berilmu.

Jadi dalam moderasi beragama, seseorang yang moderat harus memiliki kriteria yang sesuai, seperti: keharusan memiliki wawasan yang komprehensif berdasarkan hukum peribadatan sebuah agama tentu akan memudahkan umat dalam memilih opsi alternatif ketika ia membutuhkannya. Bagaimanapun juga prinsip bukanlah sesuatu untuk memudahkan dalam praktik ritual agama. Cara tersebut dilakukan karena semata-mata untuk menjunjung prinsip kemudahan dalam beragama agar aturan yang telah diputuskan bisa menyesuaikan dengan kondisi. Dalam kondisi ini cukuplah berat untuk dimiliki karena dasarnya tiap umat tersebut perlu benar-benar memahami teks keagamaan secara kontekstual.

Adapun contoh kasus yang bisa kita ambil dari kejadian akhir-akhir ini, beberapa waktu lalu sempat terjadi penolakan terhadap vaksin Covid-19 AstraZeneca dari kelompok beragama karena hukumnya yang haram. Padahal dalam kondisi pandemi seperti saat ini sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi penyebaran wabah Covid-19. Selain itu diperkuat dengan fatwa MUI No.14 Tahun 2021 yang menyatakan bahwa vaksin AstraZeneca adalah haram. Hal tersebut dikarenakan dalam proses

²⁷ Lukman Hakin Saifudin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h.20

pembuatannya menggunakan enzim yang berasal dari babi. Meskipun dinyatakan haram, namun MUI telah menyatakan bahwa hukum penggunaan vaksin diperbolehkan karena ada alasan yang mendasar seperti kebutuhannya yang sangat mendesak, resiko yang terjadi apabila tidak diberi vaksin, dan vaksin lain dengan jumlah terbatas.²⁸ Untuk memoderasi kesehatan dengan pertimbangan pandangan keagamaan ini tentu membutuhkan pengetahuan yang luas yang berasal dari berbagai tokoh agama.

Ketika seseorang sudah mempunyai pengetahuan yang cukup serta sudah memiliki kriteria yang telah disebutkan, maka seseorang yang memeluk agama akan lebih mudah memiliki sifat yang terbuka dalam menyikapi berbagai persoalan dari adanya perbedaan dan keragaman. Hal ini merupakan salah satu kakikat dari moderasi beragama. Yang mana sudah memiliki pandangan yang luas tentang agama serta dapat mampu mencari solusi yang kreatif namun tidak meninggalkan prinsip dasar agama.

Moderasi beragama memberikan opsi alternatif bagi umat beragama agar tidak mengurung diri, tidak eksklusif, melainkan terbuka, bergaul dengan berbagai komunitas. Dengan begitu, moderasi beragama akan mendorong setiap pemeluk agama untuk tidak bertindak secara ekstrem dan berlebihan dalam menghadapi situasi dan kondisi keragaman, termasuk dalam keragaman penafsiran agama, bersikap adil dan seimbang hingga mendapatkan hidup yang harmonis.

C. Indikator Moderasi Beragama

Tolak ukur moderasi beragama harus bisa mendeskripsikan bagaimana kontestasi nilai tersebut terjadi. Seseorang yang moderat akan selalu berusaha memikirkan secara bijak kedua sikap ekstrem kanan dan ekstrem kiri, jika bisa mengkompromikan dengan baik maka ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalunya, tapi ia tidak diam terus pada sisi ekstrem. Yang ia lakukan adalah berayun ke kanan untuk berpegang teguh pada pedoman teks, pastinya ia sebelumnya telah

²⁸ Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Nomer 14 tahun 2021 tentang Hukum Penggunaan Vaksin Covid-19 Produk AstraZeneca*, dalam mui.or.id/produk/fatwa/29883 (diakses tanggal 06 oktober 2021)

memahami konteksnya. Ada banyak indikator moderasi beragama, namun indikator yang di ambil adalah indikator spesifik yang paling sesuai dengan konteks dari penelitian ini, antara lain: komitmen nasional, Akomodatif terhadap budaya lokal, toleransi ,dan anti kekerasan.²⁹

Pertama, Komitmen terhadap kebangsaan ialah indikator yang terpenting untuk mengukur sejauh mana sikap, cara pandang, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang di undang-undang pada suatu negara dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.³⁰ Jika dikaitkan dengan konsep *Yin-Yang* kita melihat bahwa garis tepi pada lingkaran di ibaratkan dengan garis pembatas yang merupakan bentuk dari komitmen terhadap satu kesatuan.

Kedua, Akomodatif terhadap budaya lokal dapat menjadi indikator untuk melihat sejauh mana kesediaan seseorang telah menerima tradisi dan kebudayaan lokal. orang-orang yan telah berpikir secara moderat memiliki pemikiran yang cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi serta budaya lokal pada perilaku keagamaannya, sejauh tidak ada pertentangan terhadap pokok ajaran keagamaannya. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku biasanya ditandai dengan adanya ketersediaan untuk menerima adanya praktik dan perilaku beragama yang tidak sematamata melakukan penekanan pada kebenaran yang sifatnya normatif, melainkan juga menerima praktik agama berdasarkan pada keutamaan. Selagi masih dalam batas wajar sesuai dengan

²⁹ Edi Junaedi, “Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama”, *Jurnal Multikultural & MultiReligius*, Vol.18, No. 2, (Desember 22019), h.396

³⁰ Lukman Hakin Saifudin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h.43

prinsipil ajaran agama yang berlaku.³¹ Sebaliknya, ada kelompok yang cenderung memiliki pemikiran serta tindakan yang tidak menerima budaya dan tradisi setempat, Karena mempraktikkan tradisi serta budaya dalam konteks keagamaan akan dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan jalur syariat dan hal tersebut hanya dinilai akan mengotori kemurnian beragama. namun mengakomodasi budaya lokal tidak sama dengan mempraktikkan budaya lokal, kita perlu mengetahui batasan batasan yang telah dibuat. jika diibaratkan dengan simbol *Yin-Yang*, kedua kutub tidak sepenuhnya putih mau pun hitam, terdapat titik hitam dan putih, sama halnya dengan penerimaan budaya lokal,

Ketiga, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang kepada orang lain untuk mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, dan hak untuk memilih keyakinan meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita pikirkan dan yakini. Maka dari itu, toleransi merujuk pada sikap terbuka, lembut, sukarela, dan lapang dada dalam memandang perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, berpikir positif dan menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita. Jika melihat dari definisi, spek toleransi tidak hanya berbicara soal keyakinan agama saja, namun bisa berkaitan dengan perbedaan suku, ras, budaya, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, dan lain sebagainya.³²

Keempat, anti kekerasan. Sebelum membahas lebih jauh, kita perlu mengetahui apa yang dimaksud kekerasan itu. Kekerasan atau bisa disebut dengan paham yang radikal merupakan paham yang ingin memberikan atau melakukan perubahan kepada sistem sosial ataupun politik dengan menggunakan cara-cara yang ekstrem dengan mengatasnamakan agama, bila kita mengacu kepada konteks moderasi beragama. Mereka menghalalkan berbagai macam cara bahkan menggunakan kekerasan berupa kekerasan verbal maupun kekerasan fisik dan pikiran. Inti dari tindakan-tindakan

³¹ Lukman Hakin Saifudin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h.46

³² Lukman Hakin Saifudin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h.44

radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara kekerasan dalam memberikan perubahan yang mereka inginkan.

Kelompok yang radikal ini pada umumnya menginginkan perubahan dalam tempo yang cepat dan singkat. Perubahan yang secara drastis melalui sudut pandang yang kurang luas. Hal tersebut mempengaruhi berbagai aspek serta bertentangan dengan sistem sosial yang ada. Radikalisme biasanya dikait-kaitkan dengan terorism, karena kebanyakan dari teroris memiliki pola pikir yang radikal. Dan kelompok yang radikal bisa melakukan apapun agar keinginannya bisa terwujud, hal tersebut bisa saja meneror berbagai pihak yang tidak sejalan dengan mereka. Disamping itu treotip dari kebanyakan masyarakat yang mengaitkan tindakan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terdapat pada agama tertentu, tetapi bisa melekat pada setiap agama. Radikalisme bisa saja muncul tanpa sepengetahuan seseorang, hal tersebut dikarenakan adanya hal yang mengancam seperti pandangan ketidakadilan yang dirasakan seseorang maupun kelompok. Pandangan akan ketidakadilan serta perasaan yang sedang terancam memang tidak akan menimbulkan bibit-bibit radikalisme. Hal tersebut akan muncul jika dikelola secara ideologis dengan menimbulkan sifat kebencian terhadap suatu kelompok yang dianggap sebagai dalang dari ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam hal yang menyangkut identitasnya. Jika melihat lebih jauh ketidakadilan memiliki dimensi yang luas, seperti ketidakadilan politik, ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, dan sebagainya. Ketidakadilan serta perasaan yang sedang terancam bisa saja muncul bersamaan, namun juga bisa terpisah.

Pandangan akan ketidakadilan serta perasaan yang sedang terancam memang tidak akan menimbulkan bibit-bibit radikalisme. Hal tersebut akan muncul jika dikelola secara ideologis dengan menimbulkan sifat kebencian terhadap suatu kelompok yang dianggap sebagai dalang dari ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam hal yang menyangkut identitasnya. Jika melihat lebih jauh ketidakadilan memiliki dimensi yang luas, seperti ketidakadilan politik, ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, dan sebagainya. Ketidakadilan serta perasaan yang sedang terancam bisa saja muncul bersamaan, namun juga bisa terpisah. Pandangan akan

ketidakadilan dan perasaan yang terancam bisa memicu adanya timbulnya dukungan terhadap radikalisme, bahkan sampai tindakan terorisme, meskipun belum tentu seseorang tersebut mau melakukan tindakan-tindakan yang bisa dikatakan radikal dan ekstrem³³

Tindakan anti kekerasan merupakan upaya penting bagi berjalannya stabilitas sosial. Hal tersebut memungkinkan terjadinya negosiasi serta dialog yang damai, Karena jika dipikir lagi, tindakan kekerasan akan menimbulkan kekerasan lagi di masa yang akan datang berawal dari adanya faktor persepsi ketidakadilan. Tindakan anti kekerasan bisa kita terapkan pada hal-hal yang kecil dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menghargai pendapat orang lain tidak melakukan kekerasan verbal seperti mencela, dan sebagainya. Kunci paling utama agar tidak melakukan tindakan kekerasan yaitu dengan manajemen emosi pada diri, memandang dari sudut pandang yang berbeda dan tidak mudah terprovokatif

³³ Lukman Hakin Saifudin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h.45

BAB III

WASATHIYYAH DAN YIN-YANG

A. *Wasathiyyah*

1. Pengertian *Wasathiyyah*

Makna *wasathiyyah* sangat luas cakupannya, adapun beberapa pengertian untuk mendefinisikan *wasathiyyah*. Dalam bahasa kamus bahasa Arab, *Wasathiyyah* berasal dari kata *wasath*, kata tersebut memiliki arti yang luas. *Wasath* merupakan apa yang terdapat diantara kedua sudut atau ujung dan ia merupakan bagian dari dalam dirinya yang bisa disebut dengan posisi yang berada di tengah-tengah atau pertengahan dari segala sesuatu. Disamping itu *syai'un wasath* diartikan sebagai antara baik dan buruk. Dan kata tersebut memiliki arti sesuatu yang terkandung pada kedua sisi namun tidak sama. Beberapa pakar bahasa menyimpulkan bahwa sesuatu yang bersifat *wasath* haruslah yang tidak terlepas dari kedua sisinya ibarat dalam suatu sistem pertahanan, ancaman apapun tidak akan bisa menyentuh sesuatu yang di tengah atau yang dilindungi kecuali setelah menaklukkan diantara kedua ujungnya dan hal itulah yang membuat sesuatu yang ditengah adalah pilihan yang terbaik.

Menurut Quraish Shihab, *Wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam persoalan hidup yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, yang seharusnya disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian opsi yang ditawarkan tidak hanya ada pada kedua posisi melainkan terdapat juga posisi tengah.³⁴

Beberapa pakar mengambil jalan singkat dalam menjelaskan makna *Wasathiyyah* hakikatnya adalah ajaran islam. Dan karena ajaran islam telah diterapkan oleh nabi Muhammad saw. Sunnah dan apa yang dilanjutkan oleh sahabat beliau. Dari beberapa kelompok ada yang menjadikan tolak ukur dan

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019, h.43

mengukur perbuatan seseorang dengan ucapan dan pengalaman para sahabat dan tabi'in, bila ada yang berbeda maka ia menganggap hal tersebut bukanlah *Wasathiyyah*. Mereka menganggap apa yang telah diterima dan apa yang telah dikerjakan oleh salaf. Sementara kelompok lain menisbahkan perkataan dari ulama besar Al-Imam Abu Amr Abdurahman bin Amr Al-Auza'I (157 H) yang menyatakan bahwa.

“Tabahlah dalam melaksanakan sunnah, berhentilah dimana para pendahulu itu berhenti, ucapkanlah serta anutlah apa yang mereka ucapkan dan mereka anut, dan hindarilah apa yang mereka hindari. Telusurilah jalan para pendahulumu yang saleh karena itu mencukupimu sebagaimana telah mencukupi mereka. Seandainya apa-yakni hal-hal baru yang terjadi pada masa kamu itu baik, maka tidak mungkin kalian dianugrahi secara khusus sedang mereka tidak dianugrahi; mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw. Yang telah terpilih untuk menemani Nabi-Nya dan beliau pun diutus (pada masa) mereka serta yang Allah lukiskan sifat-Nya dengan firman-Nya: “Muhammad adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersama dengannya adalah orang yang tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang antar mereka. Engkau melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya” (Q.S. al-Fath[48]: 29). Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam kitabnya Al-Hilayah.³⁵

Beberapa pakar ada yang merumuskan *Wasathiyyah* sebagai sesuatu yang mencakup berbagai makna dari keadilan, kebenaran, kebajikan, dan istiqomah. *Wasathiyyah* itu hak antara dua kebatilan, keseimbangan dalam dua sudut yang ekstrem, serta antara sesuatu yang adil dan sesuatu yang zalim.

Menurut mantan rektor Universitas Al-Azhar Mesir yaitu Dr. Ahmad Umar Hasyim (1941 M) pada bukunya yang berjudul *Wasathiyat Al-Islam* menjelaskan *Wasathiyyah* sebagai keseimbangan antara dua kutub sehingga salah satunya tidak mengatasi kutub yang lain tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Tidak

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019, h.37

melampaui batas dan tidak mengurangi batas-batas yang telah ditentukan. Ia mengikuti sesuatu yang diutamakan, paling sempurna, dan paling berkualitas.³⁶

Menurut cendekiawan mesir yaitu Dr. Muhammad Imarah (1931 M) dan salah satu seorang yang merekomendasikan utama *Wasathiyyah* dalam bukunya *Wasathiyyah Al-Islam* menulis kurang lebih sebagai berikut.

“Wasathiyyah Islam adalah Wasathiyyah yang menyeluruh yang menghimpun unsur-unsur hak, dan keadilan dari kutub (puncak) yang berhadapan sehingga melahirkan satu sikap baru yang berbeda dengan kedua kutub tersebut, namun perbedaan itu tidak menyeluruh, karena rasionalitas Islam yang menghimpun Akal dan Naql (teks ajaran Islam). Demikian juga imam dalam ajaran Islam, menghimpun keimanan menyangkut alam gaib dan alam nyata. Wasathiyyah yang diajarkan Islam menurut kejelasan pandangan karena hal tersebut merupakan ciri yang amat penting dari ciri-ciri umat Islam dan pemikiran Islam, bahkan dia adalah teropong yang tanpa kehadirannya tidak dapat terlihat hakikat Islam. Ia bagaikan kaca pembesar yang jernih bagi system, hukum, dan pemikiran Islam yang penerapannya bersifat moderat, yang menghimpun antara ajaran islam yang bersifat pasti lagi tidak berubah dengan kenyataan yang berubah. Menghimpun pengetahuan tentang hukumhukumnya dengan pengetahuan tentang kenyataan di tengah masyarakat.”

Jauh sebelum itu Muhammad Imarah telah menyatakan bahwa *Wasathiyyah* yang telah diajarkan oleh Islam mengantarkan pelakunya untuk melihat bagian kiri timbangan dan bagian kanan timbangan. Kedua mata melihat kedua sisi dikarenakan tidak mau berpihak kepada sesuatu yang melampaui batas serta apa yang dikurangi. Tapi dari kondisi tersebut ia bisa melihat kedua sisi sebagai pertimbangan serta diambil beberapa unsur yang dianggap baik lalu mencari titik temu diantara kedua sisi tersebut. Ketika dipertemukan maka akan tercipta keseimbangan antara keduanya.

³⁶ *Ibid*, hlm. 39

Misalnya kita melakukan yang dianggap baik yaitu sifat yang dermawan. Memiliki nilai kebaikan dan sebaliknya mengundang kekikiran dan pemborosan. Dalam pandangan *Wasathiyyah* sesuatu yang dermawan tidak mengambil keseluruhan sikap kikir dan boros, tetapi mengambil sebagian sisi darinya. Sehingga apa yang dianggap dermawan yaitu ketika seseorang mampu berbuat baik tapi tidak keseluruhan kikir dan tidak juga sampai boros.³⁷

Wasathiyyah juga berarti “pilihan terbaik” dalam bahasa arab. keseluruhan memiliki makna tersirat yang sama, yaitu adil, bisa dikatakan memilih posisi jalan tengah di antara banyak pilihan ekstrem. Kata *wasith* terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘wasit’ memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) peleraian antara yang berselisih; 2) penengah, perantara; dan 3) pemimpin dalam pertandingan. Menurut para pakar bahasa Arab, terdapat arti dalam kata *wasath* yaitu “sesuatu yang baik sesuai pada objeknya”. sifat “pemberani”, berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*) atau Misalnya, sifat “dermawan”, yaitu sikap di antara kikir dan boros, dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Perlu digaris-bawahi *Wasathiyyah* bukanlah mazhab dalam islam, melainkan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh umat islam. Seperti yang dijelaskan dalam pengertian, *Wasathiyyah* memiliki makna yang terkandung didalamnya seperti adil, seimbang, dan bermakna yang terbaik. Dari beberapa tafsiran, istilah “*wasathan*” berarti yang terbaik, yang dipilih, bersikap adil, moderat, rendah hati istiqamah, tidak ekstrem, baik dalam hal yang bersifat keduniawian dan akhirat, tidak ekstrem dalam hal jasmani dan spiritual, tetapi harus seimbang diantara keduanya. Jika dijabarkan secara terperinci *Wasathiyyah* berarti sesuatu yang baik sesuai porsi pada posisi diantara kedua sisi yang ekstrem. Maka dari itu ketika seseorang yang telah memahami dengan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019, h.41

baik apa yang dimaksud dengan *Wasathiyyah* seseorang akan bertindak dengan sewajarnya dan tidak ekstrem.

Pada beberapa kajian tentang ‘wasathiyat Islam’, atau biasa diterjemahkan sebagai *justly – balanced Islam, the middle way, the middle path of Islam*, dimana agama Islam memiliki fungsi sebagai mediasi atau sebagai penyeimbang. Hal yang berangkat dari istilah-istilah ini menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan dan keadilan serta jalan tengah untuk agar seseorang tidak terjebak diantara sisi ekstremitas dalam menjalankan agama. Selama ini konsep yang berangkat dari wasathiyat juga dipahami sebagai refleksi dari prinsip yang moderat (*tawassuth*), adil (*I’tidal*), seimbang (*tawazun*), dan toleran (*tasamuh*). Pada akhirnya istilah ummatan wasathan bisa disebut dengan *a just people* yaitu suatu masyarakat yang adil.

Ketika memahami hakekat *Wasathiyyah* dalam berbagai aspek, seseorang yang bersikap *Wasathiyyah* diharuskan untuk mempertibangkan serta memperhatikan apa yang telah dikemukakan oleh pakar bahasa yang telah disebutkan diatas. Yaitu, adanya ikatan dan hubungan yang saling tarik-menarik diantara pertengahan dan kedua ujungnya. Dan dalam mengimplementasikan sebuah sikap *Wasathiyyah*, seseorang tidak hanya bermodalkan kesabaran dan keuletan, melainkan dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang sudah memadai, sehingga seseorang tidak mudah terbawa arus oleh salah satu dari kedua ujungnya. Dan ketika seseorang yang menerapkan sikap *Wasathiyyah* perlu menggali informasi yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan yang nantinya akan mencapai hakekat yang mutlak dari *Wasathiyyah*.³⁸

Beberapa pakar menyimpulkan bahwa *Wasathiyyah* adalah sebuah keseimbangan dalam berbagai hal mengenai persoalan kehidupan dunia, yang perlu disertai dengan upaya penyesuaian diri terhadap situasi berdasarkan petunjuk agama atau syariat agama dan kondisi objektif yang sedang dihadapi.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019, h.45

Maka dari itu, *Wasathiyyah* tidak sekedar memberikan dua sisi yang berlawanan setelah itu memilih posisi pertengahan. *Wasthiyah* adalah keseimbangan yang memiliki prinsip “tidak kelebihan dan tidak kekurangan” dan buka berarti sikap yang berusaha menghindari situasi yang sulit atau lari dari tanggungjawab karena pada hakikatnya Islam mengajarkan bersikap adil serta bertanggungjawab.³⁹

2. Sejarah dan perkembangan *Wasathiyyah*

Istilah *wasathiyah* telah mendapat banyak perhatian setelah terjadi banyaknya kekerasan yang mengatasknamakan Islam. Menurut Quraish Shihab, *wasath* berarti sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Hingga akhirnya makna *wasath* terus berkembang hingga menjadi posisi tengah. Maksudnya mengambil jalan tengah diantara kedua posisi yang ekstrem. Umat Islam perlu memegang teguh prinsip *Wasathiyyah* tersebut. Dalam artian seorang Islam saling berdialog, berinteraksi, dan terbuka pada seluruh pihak.

Menurut Quraish Shihab, tidak mudah menemukan definisi moderasi pada ajaran islam karena luasnya cakupan ajaran tersebut. Apalagi istilah tersebut baru baru ini menjadi populer, hal tersebut dikarenakan adanya tindakan ekstremisme dan radikalisme. Meskipun pada dasarnya telah tertanam pada ajaran Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw. Ada beberapa contoh pada zaman dahulu terdapat kelompok yang memiliki pola pikir yang keras yaitu Al-Khawarij yaitu orang orang yang keluar dari jalur moderasi. Itu merupakan aksi yang ekstrem karena pada saat itu anggota kelompok tersebut telah berusaha membunuh Sayyidina Ali.

Ketika Rasul saw. Memperkenalkan *Wasathiyyah* dengan menggunakan istilah *Wasathiyyah* dengan kata *al-adl* (keadilan) hingga keadilan yang dimaksud adalah “menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya atau porsinya”. Karena keadilan tidak dapat terwujud kecuali jika hakim

³⁹ *Ibid*, hlm. 43

mendengarkan dengan baik secara detil serta seimbang lalu keputusan tersebut diterima oleh kedua pihak.⁴⁰ Jadi jauh sebelum populernya kata *Wasathiyyah* pada saat ini, nabi Muhammad saw. telah memperkenalkan *Wasathiyyah*. Namun disetiap masa makna *Wasathiyyah* selalu bergeser tetapi tidak menghilangkan hakikat dari *Wasathiyyah* tersebut.

Jika kita melihat perkembangan Islam yang ada di Indonesia. *Wasathiyyah* juga memiliki peran penting dalam persebaran Islam yang ada di Indonesia melalui peran para sufi. Hal ini sudah ada sejak abad ke-13, mereka mencoba mencari hal yang sama dengan Islam ketimbang harus merubah aliran kepercayaan dan agama lokal. Islam tidak hanya disebarkan kepada penduduk lokal saja melainkan sampai pada penguasa ataupun ketua adat.

Teori sufi ini sifatnya lebih rasional berdasarkan fakta adanya peningkatan orang yang masuk Islam di wilayah Asia Tenggara. Dan disusul dengan tarekat sufi yang ada di Asia Selatan dan Asia Barat. Sufi telah menjadi lembaga yang dapat menjaga keutuhan umat islam setelah hancurnya masa kekalifahan Abbasiyah karena pada saat itu Bagdad telah dihancurkan oleh bangsa Mongol pada tahun 1258. Tetapi, teori tersebut di tentang oleh Martin Van Bruinesen Indonesianis dari Belanda. Tentang sufi yang mengislamkan kawasan asia tenggara ia setuju, namun menurut dia, hamper tidak ada fakta yang membuktikan keberadaan tarekat di Asia Tenggara pada masa sebelum akhir abad ke-16.

Terkait hal tersebut ada temuan lain yang menarik dari Michael Laffan dan Michael Fee ner, Indonesianis dari Australia. Mereka telah menemukan sebuah teks yang menyebut ulama pada abad ke-13, yaitu Mas'ud Al-Jawi pada Arab Selatan. Itu merupakan sebuah petunjuk tentang Islam Jawa muncul pada berbagai tulisan yang bersifat mistikus, Abdullah b As'ad Al-Yafi'I (1298-1367) mencatat adanya keajaiban Abdul Qadir Al-Jaelani (1077-1166), yang

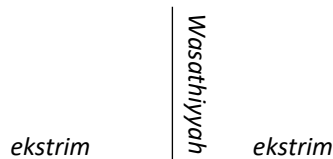
⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019, h.42

merupakan seorang wali dari Bagdad yang dianggap sebagai guru persaudaraan tarekat tertinggi. Pada masa Al-Yafi'I, persaudaraan tersebut berkembang menjadi sebuah kelompok yang dipimpin oleh guru yang berinisial khusus, yang mengklaim bahwa posisinya telah berurutan dalam silsilah tanpa terputus hingga kepada Nabi Muhammad saw. Tarekat ini memberikan ajaran secara teknis untuk megenal Tuhan. Temuan tersebut membuktikan serta menjatuhkan asumsi yang dikatakan Bruinesen.⁴¹

Hal tersebut menjadikan teori sufi yang telah dikemukakan ilmuwan berperan penting dalam sejarah perkembangan Islam *Wasathiyyah*. Sebagaimana di kemukakan oleh Azyumardi Aszra, para sufi telah berhasil menuntun penduduk serta bangsawan menjadi Muslim tanpa ada konflik, kekerasan, maupun peperangan. Hal tersebut dilakukan dengan kesadaran masing-masing. Hal ini menjadi bukti bahwa peran *Wasathiyyah* sangat penting dalam mendakwahkan islam. Dengan cara tersebut akhirnya penduduk Indonesia menjadi Negara muslim palig banyak, serta menjadi sebuah kajian utama Islam Indonesia di mata Internasional.

3. Konsep *Wasathiyyah*

Konsep *Wasathiyyah* bisa sebut garis pemisah antara dua hal yang berseberangan. Penengah atau garis pemisah ini tidak membenarkan upaya mengabaikan isi dari al-Qur'an sebagai dasar hukum islam, dan sebaliknya tidak membenarkan juga adanya pola pikir radikal dalam agama maupun beragama. Oleh karena itu, *Wasathiyyah* ini lebih ke arah sikap toleran dan tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.



Gambar 2. Lambang *Wasathiyyah*

⁴¹ Karta Raharja Ucu, 2019, *Akar Sejarah Wasathiyah*, dalam www.republika.co.id/berita/pzcfn8282/akar-sejarah-islam-Wasathiyah (diakses tanggal 17 November 2021)

Wasathiyyah dalam islam tidak menolak seluruh aspek yang ada pada kedua sisi atau kutub yang berlawanan. Dan dengan hanya memandang salah satu sisi saja dapat mengakibatkan keberpihakan yang berlebih pada sisi yang dipandang dengan cara mengabaikan keseluruhan dari sisi yang lain. Hal tersebut bukanlah *Wasathiyyah* yang diajarkan dalam islam, *Wasathiyyah* dalam islam yaitu yang mencakup secara harmonis dari berbagai unsur-unsur yang baik lagi sesuai dengan kadar yang diperlukan sehingga melahirkan sikap yang tidak berlebih tapi tidak juga kekurangan. Apa yang di lahirkan jelas memiliki perbedaan dari apa yang selama ini kita kenal dalam agama filsafat dan pemikiran manusia.

Dalam hal tersebut ketika mengambil sesuatu dari kedua sisi seharusnya kadar yang kita ambil tidak harus sama. Hal tersebut bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Pada saat Rasul saw. Memperkenalkan apa itu *Wasathiyyah* dengan kata *al-adl* (keadilan) maka yang dimaksud adalah dengan keadilan ialah menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsi nya'. Oleh karenanya keadilan tidak dapat di terapkan kecuali jika seorang hakim mendengarkan dengan cermat serta seimbang pada kedua pihak yang berselisih setelah itu hakim membuat keputusan yng terbaik dan seharusnya di terima oleh kedua pihak. Hal tersebut alangkah baiknya jika dalam membuat dan merumuskan keputusan tersebut seharusnya dapat menguntungkan kedua belah pihak yang memiliki konflik (*win-wn solution*).⁴² Oleh karenanya kita sebisa mungkin dapat berlaku adil dalam segala persoalan meskipun berlaku adil bukanlah perkara yang mudah tetapi berusaha mencari dan menerapkan merupakan sikap kita dalam mengimplementasikan *Wasathiyyah*.

Dalam berbagai diskursus, *Wasathiyyah* menjadi ciri ajaran Islam yang selalu mencari keseimbangan diantara berbagai hal misal antara agama dan negara, dunia dan akhirat, roh dan jasad, individu dan masyarakat, agama dan

⁴² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019, h.43

ilmu, dan sebagainya. Pada akhirnya *Wasathiyyah* (moderasi) bukanlah sesuatu konsep yang telah terperinci, tetapi wasathiyah merupakan upaya yang selalu terus menerus dalam hal menemukan serta mengamalkan.⁴³

4. Prinsip *Wasathiyyah*

Berdasarkan pandangan ulama yang ada di Mesir, Yusuf al-qardawi, islam perlu mengambil sikap pertengahan atau posisi tengah-tengah, pandangan tersebut membuat umat Islam dapat menjadi lebih fleksibel dalam menjalankan ajaran agamanya. Karena pada dasarnya, Islam memang agama yang mempermudah seorang pemeluknya dalam menjalankan perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Adapun berikut prinsip-prinsip tentang *Wasathiyyah* dalam islam atau prinsip moderasi dalam Islam, yaitu;

1. Keadilan

Dalam kamus bahasa arab diinformasikan bahwa kata tersebut memiliki arti “sama”. Persamaan tersebut biasa dikait-kaitkan dengan ha yang sifatnya immaterial. Pada KBBI, kata adil diartikan dengan tidak sewenang-wenang, memihak pada kebenaran, dan tidak berat sebelah. “Persamaan” merupakan makna yang sebenarnya dari kata “adil” yang menjadikan seseorang “tidak memihak”, dan pada dasarnya seseorang yang telah berperilaku adil selalu “bepihak pada yang benar” karena baik yang benar atau yang salah perlu memperoleh haknya. Oleh karena itu, seseorang melakukan sesuatu yang patut dan tidak sewenang-wenang. Adapun pendapat dari pakar tafsir, menurut Al-Tabari, *al-adl* adalah: Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu al-insaf. Allah telah menjelaskan bahwa ia memerintah agar hamba-hamba Nya berlaku adil, yaitu ketika seseorang bersifat secara wajar, pada posisi pertengahan dan seimbang dalam setiap hal pada kehidupan serta seluruh hal yang sifatnya duniawi dan urusan yang menyangkut perintah yang telah tertulis dalam Al-Qur’an. Adil yaitu melahirkan keseimbangan

⁴³ *Ibid*, hlm 44

dan kesamaan diantara hak serta kewajiban. Hak asasi tidak boleh diabaikan walaupun ada kewajiban. Islam mengedepankan keadilan bagi seluruh pihak. Tanpa menjunjung tinggi keadilan, nilai-nilai agama tidak memiliki arti serta makna apabila tidak menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan, karena pada intinya keadilan merupakan ajaran agama yang memiliki banyak manfaat dan memiliki dampak bagi kehidupan orang banyak.⁴⁴

2. Keseimbangan

Prinsip keseimbangan direalisasikan dengan bentuk keseimbangan yang mengarah pada hal yang positif dalam segi praktik maupun keyakinan, duniawi ataupun akhirat, sesuatu yang sifatnya materi dan segi makna, dan sebagainya. Dalam ajaran Islam keseimbangan telah menjadi hal yang utama terutama menyeimbangkan peran wahyu ilahi dengan akal dan memberikan tempat tersendiri bagi hal yang bersifat wahyu dan akal. Pada kehidupan pribadi, islam mendorong terciptanya keseimbangan yang dinamis antara hak dengan kewajiban, antara akal dan roh, hati dan akal, dan sebagainya. Keseimbangan atau tawazun merupakan sebagian dari konsep *Wasathiyyah*. Sikap pertengahan memiliki komitmen terhadap persoalan keadilan, arti dari kemanusiaan, dan terbuka terhadap lain pendapat. Sebuah keseimbangan adalah suatu bentuk perspektif yang melakukan hal hal sesuai dengan kadarnya, tidak berlebihan dan tidak kurang, tidak ekstrem dan tidak liberal. Keseimbangan merupakan sikap yang selalu menjaga pola keteraturan dalam menjalin hubungan sesama manusia dan allah agar agar terciptanya kondisi serasi. Tawazun memiliki awal dari kata *tawaza yatazanu tawazunan* yang artinya seimbang serta mempunyai arti memberi sesuai dengan haknya dengan tak melebihlelebihkan dan mengurangi porsinya. Dan keseimbangan tidak tercapai tanpa kedisiplinan serta keuletan. Dilain sisi, keseimbangan

⁴⁴ Amri Siregar Abd., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia : Prinsip-Prinsip Moderasi Dalam Islam*, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020, h.37

sebagai sunnah kauniyyah berarti membahas keseimbangan pada suatu ekosistem, tata surya, hujan dan lain-lain, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Infithar ayat 6-7:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ
الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ فَعَدَلَكَ

Artinya: "*Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,*" ⁴⁵

3. Toleransi

Toleransi merupakan hal yang paling penting dalam menjaga stabilitas dalam beragama, tapi perlu di tekankan bahwa toleransi perlu dideskripsikan dengan tepat, sebab toleransi dalam beragama yang diterapkan secara sembarangan dan tidak menggunakan batasan batasan tertentu justru merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang sifatnya universal, tentunya telah mengatur secara terperinci mengenai batasan-batasan yang telah ditetapkan antara muslim dengan non-muslim. Layaknya batasan-batasan yang sudah sudah ada misalnya batasan antara laki-laki dan perempuan. Ketika seseorang yang telah memahami esensial dari agama, maka ia mengerti bahwa agama bukan lah sekedar ajaran melainkan aturan. Ditinjau dari segi kebahasaan, toleransi yang berarti tasamuh dalam bahasa arab yang merupakan pengertian paling umum. *Tasamuh* berasal dari atau samhan yang memiliki arti mudah. Memudahkan dan kemudahan, dalam kitab *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* menyebutkan bahwa *tasamuh* bermakna yang berasal dari kata samhan yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan. Dilain sisi, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai sesuatu yang bersikap menenggang (memperbolehkan,

⁴⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019, h.880

menghargai, membiarkan) pendirian (kepercayaan kebiasaan, pandangan, pendapat, kelakuan, dsb.) yang bertentangan dengan prinsip sendiri. Toleransi tidak hanya sikap yang selalu tunduk dengan daif tanpa menggunakan prinsip yang mendasar. Seorang muslim haruslah kuat dalam berpegang teguh terhadap imannya. Dalam islam, toleransi tidak dibenarkan ketika seseorang sudah menyangkut hal hal yang arahnya bersifat teologis. Peribadatan perlu dilakukan harusnya dilakukan ditempatnya serta sesuai dengan tata ritualnya masing-masing. Memahami agama sebagai keyakinan, melakukan peribadatan dengan cara agama lain akan merusak esensi terhadap keyakinan yang telah dipegang teguh itu sendiri. Sebab ranah yang dituju oleh toleransi yaitu bagaimana cara kita menghargai dan tidak dibenarkan untuk mengikuti.

Pada akhirnya, toleransi merupakan hal yang dipahami sebagai keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk, baik itu agama suku budaya dan bahasa. Toleransi perlu dipahami sebagai sikap yang harus memberikan nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat seperti menghargai perbedaan dan keragaman, menghormati budaya yang ada sehingga esensi dari toleransi akan tercipta dengan sendirinya.

B. *Yin-Yang*

1. Pengertian *Yin-Yang*

Yin-Yang adalah kekuatan yang saling berlawanan namun tergantung dari gerakan siklus alamiah. Keduanya saling mencari keseimbangan meskipun keduanya bertentangan. Tapi keduanya tidak selalu bertentangan. Keduanya merupakan aspek yang sebenarnya berdiri sendiri, masing masing memiliki unsur dari yang lainnya, oleh karena itu adanya titik hitam pada *Yin* pada bagian putih dan begitu juga sebaliknya. Keduanya tidak sekedar saling menggantikan satu sama lain, tetapi mereka menjadi satu kesatuan yang selalu bergerak pada aliran pergerakan alam semesta. *Yin* digambarkan dengan sesuatu yang lembut, dingin, lambat, dan pasif. Memiliki hubungan dengan bumi, air, bulan, malam dan

feminitas. Yang digambarkan dengan sesuatu yang keras, panas, cepat, dan agresif. Memiliki keterkaitan dengan langit, api, matahari, siang, dan maskulinitas.

Menurut Cooper (1990) Pandangan dunia ini paling baik diwujudkan oleh *Yin-Yang*, prinsip filosofis Tiongkok kuno, dan bisa dibilang simbol paling terkenal di Asia Timur. *Yin-Yang* atau *Yin-Yang* merupakan konsep filosofi Tiongkok yang dipakai untuk mendeskripsikan sifat kekuatan yang saling memiliki keterkaitan dan saling berlawanan pada dunia ini. *Yin-Yang* saling membangun satu sama lain. Konsep tersebut asal mulanya dari banyaknya cabang ilmu pengetahuan klasik.

2. Sejarah dan perkembangan *Yin-Yang*

Taoisme merupakan filsafat Tiongkok yang memiliki keterkaitan dengan Lao Tzu yang berkembang dari agama lokal Tiongkok hingga menjadi agama resmi negara dibawah Dinasti Tang. Oleh sebab itu Taoisme merupakan filsafat sekaligus agama. Dalam ajarannya seseorang diajarkan untuk bersikap sederhana, mengikuti tao, dan menjalani hidup damai dengan orang lain, diri sendiri, dan dunia. Taoisme pada masa awalnya tidak terkait dengan *Yin-Yang*, hal tersebut muncul dikarenakan filosofi yang terkandung pada taoisme yang pada akhirnya mewujudkan Prinsip serta pemikiran – pemikiran *Yin-Yang*. Hidup perlu dijalani dengan seimbang, seperti apa yang telah diungkap *Yin-Yang*, *Yin-Yang* adalah sebuah Simbol keseimbangan.

Berdasarkan buku dari Can, Wing Tsit (1963) yang berjudul “ *A Source Book of Chinese Philosophy*” menjelaskan tentang konsep dualitas yang terkandung dalam *Yin-Yang* beserta kelima unsur yang pada dasarnya sudah ada sejak zaman purba, dan untuk mencari fakta sejarah konsep tersebut akan sangat sulit, mengingat terdapat banyak ketidakjelasan mengenai asal mula sejarah konsep tersebut. Misalnya tidak ada kepastian tentang apakah istilah *Yin-Yang* pada dasarnya merujuk pada fenomena alam. Tidak ada kepastian mengenai tentang bagaimana grand design dan cara kerjanya. Misalkan ada, pendiri sekolah

Yin-Yang yaitu Zou Yan (305-240SM) hanya menjelaskan tentang konsep *Yin – Yang* mengenai teori kosmologi dasar. Namun karya Zou Yan hilang dan seluruh hal yang mengenainya dapat dilihat dari beberapa catatan singkat tentang dirinya beserta pemikirannya dalam catatan sejarah *Shiji* yang dibuat oleh Sima Qian.⁴⁶ Jauh sebelum itu, kedua konsep tersebut yaitu *Yin-Yang* dan kelima unsur sudah diperkenalkan oleh beberapa filsuf. Yaitu Lao Zi, Zuo zhuan, Zuang Zi, dan Xun Zi.

Pada masa keemasan filsafat Cina Bertepatan dengan masa negara berperang Zhanguo (403-222 SM). Banyak dari mereka menjadi filsuf yang melakukan kegiatan, masing masing dari mereka mengemukakan pendirian tentang persoalan kehidupan dan bernegara. Setiap filsuf biasanya memiliki pengikut atau murid sebanyak puluhan bahkan ratusan murid. Para filsuf disetiap sekolah biasa membahas *Yin – Yang* sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara manusia, bumi, dan langit. Hal ini menjadikan *Yin-Yang* sebagai dasar dari filsafat Cina dan kebudayaan. Seseorang yang telah mengangkat teori ini menjadi suatu konsep yang paling mendasar adalah Lao Zi, seperti yang dijelaskan dalam *Tao Te Cing* bab 42

“One Produce two; two produce three; three produced the ten thousand things. The ten thousand things turn away from the dark (Yin) and embrace the light (Yang); the vapours of the void blend them harmoniously. What people loathe is to be “orphaned”, “lonely”, “destitute”, and yet kings and dukes call themselves thus. For, things are sometimes increased by decrease, and decrease by increase. What others have taught I also teach; that men of violence will not reach their natural death, I shall be the father of that doctrine”.

Artinya : “Jalan” melahirkan satu, satu melahirkan dua, dua melahirkan tiga, tiga melahirkan segala benda. Segala benda itu mendukung gelap (*Yin*) dan memeluk terang (*yang*), yang setelah bercampurnya hawanya mencapai

⁴⁶ Hook, Brian, *The Cambridge Encyclopedia of China*, 2nd ed, Cambridge: The Press Syndicate of The University of Cambridge, 1991, h.155

keselarasan. Apa yang dibenci manusia adalah: terpercil, kekurangan, tak cukup, tetapi kata-kata ini digunakan oleh raja dan pengeran sebagai sebutan diri. Maka itu: segala sesuatu bertambah dengan dikurangnya, berkurang dengan ditambahnya. Apa yang diajarkan orang lain kamipun mengajarkannya: siapa yang menggunakan kekerasan tak akan menemukan ajal yang baik; kami menganggapnya sebagai guru kami.”

Dalam Tao Te Cing pada Bab 42 dijelaskan bahwa alam semesta sebelumnya tidak memiliki apa-apa sama sekali, satu melahirkan dua berarti alam semesta melahirkan dua unsur, *Yin-Yang* . Selanjutnya kedua unsur tersebut terbagi menjadi tiga yaitu Langit, Bumi, dan Manusia. Setelah itu melahirkan lebih banyak lagi. Lao Zi mengatakan bahwa bagian dalam tubuh semua makhluk mengandung unsur *Yin* dan permukaan tubuh mengandung unsur *Yang*. Bila kedua kutub energi bergetar dan berinteraksi, bergabung menjadi satu, akan tercipta suatu keadaan harmonis.⁴⁷

Jauh sebelum itu bangsa Cina mempercayai bahwa proses penciptaan awal alam semesta ini berawal dari penciptaan tuhan pada dua hal yang saling melengkapi, yaitu “Nafas dan Kekuatan” kedua kekuatan tersebut kemudian menjadi segala sesuatu yang menyebar dialam semesta. Kekuatan yang pertama sifatnya terang misalnya, panas, cahaya, dinamis dan bersifat hidup. Itu disebut dengan *Yang*. Kedua kekuatan yang sifatnya gelap dingin, dan sikapnya tidak bergerak, itu bisa disebut dengan *Yin*.⁴⁸

Konsep *Yin-Yang* begitu kuat dan meresap sehingga mempengaruhi filosofi Tiongkok, seperti seni bela diri, kedokteran, sains, sastra, politik, kepercayaan, pemikiran, dan perilaku sehari-hari selama ribuan tahun yang lalu dan begitu mempengaruhi hamper semua pemikiran kuno. Penelitian terbaru dalam

⁴⁷ Andri Wang, *Dao De Jing The Wisdom of Lao Zi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009, h.166

⁴⁸ Elizabeth Seeger, *Sejarah Tiongkok Selayang Pandang*, terjemahan. Ong Pok Kiat dan Sudarno, Jakarta: J.B. Wolters-Groningen, 1951, h.49-50

antropologi budaya dan arkeologi mengungkap bahwa asal usul sejarah dan filosofi *Yin-Yang* mungkin melampaui Taoisme dan *I Ching*.⁴⁹

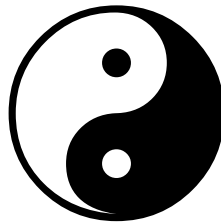
Dalam kosmologi Cina, Puncak segala sesuatu sebelum ada *Yin-Yang* yaitu *Tai Chi* yang berarti Puncak Yang Agung, yang selanjutnya menciptakan sebuah unsur *Yin-Yang* pada kehidupan seperti sekarang ini. *Yin-Yang* dipahami sebagai prinsip yang memiliki eksistensi yang bersifat reseptif dan aktif. *Yin-Yang* merangkul satu sama lain. *Yin-Yang* menghasilkan berbagai macam hal yang ada, simbol *Tai Chi* dan *Tao*, menggambarkan *Yin-Yang* sebagai gerakan yang selalu berubah secara konstan. Dari *Yin-Yang* menghasilkan beberapa elemen yaitu air, bumi, kayu, logam, dan api. Kelima elemen tersebut menciptakan alam semesta yang memiliki aturan yang saling membentuk hukum alam atau ritme yang meliputi setiap alam semesta. Tak terkecuali dalam kehidupan manusia. Dalam pemikiran filsafat Cina, ritme tersebut dinamakan dengan "*Tao*" yang berarti "Jalan", jalan setiap sesuatu yang ada di dunia diciptakan, dan jalan bagaimana setiap manusia mengaur kehidupannya. Sebab ketika seseorang mengerti makna dan arti dari jalan *Tao* maka ia akan selamat dari malapetaka dan mendapatkan kebahagiaan sebab keberkahan telah didatangkan oleh Tuhan. Sebaliknya jika seseorang tidak mengikuti Jalan tersebut maka ia akan sengsara serta mendapatkan kesukaran dalam kehidupannya.

Oleh karena itu setiap orang perlu menyelaraskan kehidupan dengan jalan tuhan, dalam pandangan Taoisme, setiap orang dilahirkan ke dunia dalam keadaan baik, suci, dan murni dari tuhan tersebut ia akan dituntun ke arah kebaikan yaitu ramah, cerdas, sopan, jujur, dan hormat. Dari kelima sifat tersebut, harus ada pada diri manusia. Karena apabila kelima kebaikan tersebut tidak ia gunakan maka dalam kehidupannya akan menjadi keburukan bagi dirinya. tapi sebaliknya, apabila ia menerapkan keseluruhan dari kelima sikap tersebut maka ia akan bisa menjaga serta berbuat baik.

⁴⁹ Tony Fang , "*Yin-Yang: A new perspective on Culture*", Management and Organization Review, Vol. 8 No. 1, (April 2011) , h.33

3. Konsep *Yin-Yang*

Yin adalah sisi hitam dan memuat titik putih pada bagian atas dan *Yang* adalah sisi putih yang didalamnya terdapat titik hitam pada bagian atasnya. *Yin-Yang* sering diwakili dengan simbol *taijitu*, yaitu lingkaran yang terbagi menjadi dua bagian. Keterkaitan antara *Yin-Yang* sering dideskripsikan sebagai sinar matahari yang berada di atas pegunungan. *Yang* yaitu daerah cerah atau terang merupakan bagian yang tidak terhalangi oleh pegunungan, *Yin* merupakan daerah teduh atau gelap yang merupakan bayangan dari pegunungan itu sendiri. Ketika matahari bergerak, *Yin-Yang* bergerak secara bertahap saling bertukar tempat satu sama lain, menyembunyikan yang telah terungkap dan mengungkap apa yang tidak jelas.



Gambar 3. Simbol *Yin-Yang*

Dalam “Appendiks III” menyebutkan bahwa: “Satu *Yang* dan satu *Yin*: Dalam hal ini disebut dengan *Tao*. *Yang* muncul kemudian darinya adalah kebajikan dengan demikian, sesuatu yang dilengkapi olehnya merupakan watak (manusia dan segala sesuatu)”. Ketika ada sesuatu yang dihasilkan maka ada juga sesuatu yang menjadi bahan untuk membuatnya. *Yang* disebutkan terlebih dahulu merupakan unsur aktif dan yang disebutkan selanjutnya adalah unsur yang pasif. Unsur aktif bersifat kuat dan itu adalah *Yang*, sedangkan unsur pasif dan bersifat patuh dan itu adalah *Yin*. Pencipta segala sesuatu memerlukan kerja sama dengan kedua unsur ini. Karena itulah dikatakan: “Satu *Yang* dan satu *Yin*: itulah yang disebut *Tao*”.⁵⁰

⁵⁰ Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, terjemahan. John Rinaldi, Yogyakarta: The Macmillan Company, 1960, h.221

Adanya keteraturan pada alam semesta serta makhluk, serta hal hal yang bersifat konradiksi, seperti adanya baik dan buruk, surga dan bumi, siang dan malam, dan seterusnya. Bagi thaoisme hal tersebut merupakan citra yang sedemikian penting dalam memahami apa yang ada pada dunia. ini serta cara memahami tuhan. Hal yang kontradiktif namun saling menjaga harmoni tersebut dikenal dengan konsep *Yin-Yang*.

Dalam ajaran thaoisme *Yin-Yang* telah diartikan sebagai dua hal yang bersifat kotradiktif, namun dianggap bahwa keduanya merupakan hal yang tidak bertentangan. hal tersebut dikarenakan kebaikan atau *Yang* dan keburukan atau *Yin* terdapat kandungan nilai yang positif apabila keduanya saling berjalan pada tempatnya atau sesuai dengan porsiya. Sesuatu yang berlebihan diantara keduanya akan melahirkan sifat yang ekstrem dimana *Yang* akan berbalik dari kandungan nilai positif mengarah kepada sesuatu yang negatif. Maka dari itu *Yin-Yang* selalu berdampingan untuk menjaga keseimbangan yang dinamis. Seseorang yang telah menerapkan konsep *Yin-Yang* pada kehidupannya, seperti pada pengambilan sikap, memungkinkan ia dapat mengontrol kemungkinan yang ada, bahkan sesuatu yang terburuk.⁵¹

Sesuatu adakalanya bisa menjadi *Yang* dan kadangkala bisa menjadi *Yin*, sesuai dengan hubungannya terhadap sesuatu yang lain. Misalnya, Seorang lelaki merupakan kedudukan *Yang* dalam hubungan suami-istri. Tetapi lelaki tersebut bisa menjadi *Yin* ketika ia dikaitkan dengan hubungan seorang anak laki-laki dengan seorang ayah. Namun *Yang* metafisis yang menghasilkan segala sesuatu hanya dapat menjadi *Yang-Yin* metafisis diluar segala sesuatu yang dihasilkan hanya dapat menjadi *Yin* karena pada dasarnya pernyataan disebutkan: “Satu *Yang* dan satu *Yin*: itulah yang disebut *Tao*”, dengan demikian *Yin-Yang* yang dibicarakan merupakan definisi *Yin-Yang* secara mutlak.⁵²

⁵¹ Islah Gusmian, “*Wajah Tuhan dalam islam dan taoisme*”, Hermeneia: Jurnal Kajian Interdisipliner Vol. 6, No 2. (Desember 2007), h.387

⁵² Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, terjemahan. John Rinaldi, Yogyakarta: The Macmillan Company, 1960, h.222

. Dalam ajaran Taoisme, seseorang diajarkan untuk bersikap sederhana, mengikuti *tao*, dan menjalani hidup damai dengan orang lain, diri sendiri, dan dunia. Hal tersebut telah dituliskan dalam buku Lao-tzu: “*penaklukan dunia tetap saja disebabkan oleh orang yang tidak berbuat apapun; dengan melakukan sesuatu seseorang tidak dapat menaklukan dunia*” (Bab 48). Istilah “*Tidak melakukan sesuatu*” disini sebenarnya berarti *Wu Wei* “tidak berbuat atau bersikap berlebihan”. Dalam melaksanakan hal ini seseorang hendaknya mengambil kesederhanaan sebagai prinsip hidup yang membimbingnya.⁵³ Oleh karena itu tanpa memegang prinsip kesederhanaan seseorang akan sulit mencapai posisi yang seimbang.

4. Prinsip *Yin-Yang*

Menurut Ji, Nisbett, dan Su (2001) dalam *Culture, change, and prediction. Psychological Science* mencirikan ketergantungan antara *Yin-Yang* , sebagai berikut: “Ketika *Yin* mencapai titik ekstremnya, ia menjadi *Yang*; ketika *Yang* mencapai titik ekstremnya, itu akan menjadi *Yin*. *Yin* murni tersembunyi didalam *Yang*, dan *Yang* murni tersembunyi didalam *Yin*. Dapat diartikan bahwa keduanya bisa saling mendominasi ketika mencapai puncaknya. Hal tersebut serupa dengan apa yang dikatakan oleh filsuf Cina yang terkenal dengan nama Yu-Lan Fung (1948) “ketika dingin pergi, kehangatan datang, dan ketika kehangatan datang sesuatu yang dingin pergi.”

Menurut peneliti, Tony Fang menjelaskan bahwa *Yin-Yang* memiliki tiga prinsip pokok, yaitu:⁵⁴

- b. *Yin-Yang* berdampingan dalam segala hal, dan segalanya mencakup *Yin-Yang*. Keterkaitan ini tercermin pada simbol lingkaran yang dibagi menjadi dua bagian satu hitam dan satunya lagi putih, namun ada titik kecil berwarna berlawanan di setiap tengahnya yang melambangkan adanya gaya lain. Ini

⁵³ Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, terjemahan. John Rinaldi, Yogyakarta: The Macmillan Company, 1960, h.129

⁵⁴ Tony Fang , “*Yin-Yang: A new perspective on Culture*”, *Management and Organization Review*, Vol. 8 No. 1, (April 2011) , h.34

menunjukkan bahwa meskipun *Yin-Yang* Berbeda mereka selalu menjadi bagian dari satu. meskipun *Yin-Yang* berdampingan dengan segala hal pastinya ada batasan batasan. Batasan tersebut diibaratkan bumi yang bergerak sesuai porosnya. Jika dikaitkan dengan masyarakat yang terorganisir dengan baik. Maka setiap masyarakat yang memiliki bakat dan profesi berbeda menempati tempat mereka yang semestinya, menjalankan fungsi mereka yang semestinya, dan semua saling melengkapi, serta tidak ada konflik diantara satu dengan yang lain.

- c. *Yin-Yang* melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Salah satu cara agar *Yin-Yang* saling melengkapi adalah melalui konsep keseimbangan. *Yin-Yang* harus seimbang agar berfungsi dengan baik misalnya, tubuh membutuhkan keseimbangan *Yin-Yang* agar sehat, jika terlalu banyak *Yang* , tubuh bisa menjadi stres dan tidak sehat. Jika terlalu banyak yin maka tubuh menjadi pasif dan dinilai tidak sehat. Dalam keadilan juga membutuhkan keseimbangan yang bertentangan, misal jika hak individu diberikan terlalu banyak maka keadilan akan dirusak, namun jika kebutuhan masyarakat terlalu di bebani maka hak individu akan di langgar. Apa yang dianggap adil oleh masyarakat belum tentu di pandang adil oleh masyarakat lainnya. Chung Yung menyatakan “*Segala sesuatu dipelihara bersama tanpa saling merugikan satu sama lain. Semua jalan ditempuh tanpa saling menabrak. Inilah yang membuat langit dan bumi begitu agung*”. Tetapi agar mencapai keadilan yang sempurna masing masing hal yang berbeda itu harus hadir sesuai dengan kadarnya. Keadilan harus dicapai dengan cara yang tepat, waktu yang tepat, dan pada tempatnya.
- d. *Yin-Yang* ada dalam diri satu sama lain dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk membentuk suatu kesatuan yang dinamis. Maksudnya *Yin-Yang* selalu menjaga posisi seimbang yaitu memilih jalan tengah diantara dua pilihan yang kurang pas. Banyak yang memahami secara sederhana. Seperti melakukan sesuatu secara setengah-setengah. Hal tersebut merupakan kesalahan. Makna yang sesungguhnya yaitu tidak terlalu banyak dan tidak

terlalu sedikit, pas. Misalnya seimbang dalam menentukan waktu, ketika waktunya berangkat bekerja, maka ia akan berangkat ke tempat kerja, bila waktunya pulang, maka ia akan pulang, bila sudah waktunya istirahat, maka ia akan beristirahat, dan bila tiba waktunya ia menyendiri maka ia akan menyendiri. Oleh karena itu orang yang bijaksana adalah orang yang selalu menjaga keseimbangan. Lawan dari keseimbangan adalah ching dapat berarti sangat banyak ataupun sangat sedikit.⁵⁵ Dan kecenderungan manusia pada hakikatnya selalu mencari mengambil sesuatu yang lebih banyak. Karena itu Lao-tzu memandang bahwa perbuatan yang berlebihan sebagai sebuah kejahatan yang besar.

⁵⁵ Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, terjemahan. John Rinaldi, Yogyakarta: The Macmillan Company, 1960, h.223

BAB IV
ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP WASATHIYYAH
DALAM ISLAM DAN YIN-YANG DALAM AJARAN THAOISME
MENGENAI MODERASI BERAGAMA

Moderasi merupakan sesuatu yang harus dipegang teguh untuk menjaga keseimbangan, dimana setiap masyarakat, apa pun etnis, suku, agama, budaya harus mampu saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan dalam mengatasi sebuah perbedaan diantara tiap masyarakat yang berbeda dari kita. jadi kita mengetahui bahwa moderasi beragama memiliki keterkaitan erat dengan menjaga harmoni dengan cara bersikap tenggang rasa. hal tersebut merupakan warisan leluhur yang diajarkan kepada kita untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita.

Dalam sejarahnya, moderasi tidak hanya diajarkan oleh agama islam saja, tetapi agama lain. jauh dari istilah terkini, moderasi adalah sebuah kebajikan untuk mendorong munculnya harmoni sosial serta keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal bahkan hubungan antara manusia yang lebih luas. sebagai contoh, dalam islam moderasi dikenal dengan *Wasathiyyah*, sementara dalam ajaran tao istilah moderasi beragama mengarah kepada konsep *Yin-Yang* yang memiliki prinsip dasar keseimbangan.

Sebuah keseimbangan merupakan suatu bentuk perspektif yang melakukan hal-hal sesuai dengan kadarnya, tidak ekstrem dan tidak liberal, tidak kurang dan tidak berlebihan. lawan kata dari seimbang adalah kurang dan berlebihan, dalam hal ini Lao-Tzu memandang bahwa perbuatan yang berlebihan itu tidak ada kebaikannya. bahkan dalam islam juga telah dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 77, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَ ضَلُّوا
كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

"Katakanlah, Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".⁵⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan, sesuatu yang berlebihan dapat merusak agama dan kehidupan dunia. Meskipun begitu konsep *Wasathiyyah* dalam islam dan konsep *Yin-Yang* dalam ajaran Tao jelas merupakan sesuatu yang berbeda. Oleh karena itu, setelah dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang *Wasathiyyah* dan *Yin-Yang*, maka dalam bab ini akan penulis jelaskan tentang persamaan dan perbedaan konsep moderasi beragama dari kedua agama tersebut.

Tujuan dari kajian ini yakni untuk menggali adanya persamaan dan perbedaan dari dua konsep *Wasathiyyah* dan *Yin-Yang* mengenai moderasi beragama. namun dari pembahasan ini tidak bermaksud untuk membandingkan ajaran agama yang sudah ditetapkan oleh Tuhan kepada hambanya. melainkan kajian pembahasan ini memiliki tujuan untuk mencari sebuah persamaan serta perbedaan pada ajaran islam dan ajaran tao, supaya interaksi antara sesama mampu meminimalisir sebuah perbedaan menjadi sesuatu yang positif. disamping itu, diharapkan agar setiap pemeluk agama dapat menyadari suatu perbedaan itu selalu ada. yang pada akhirnya akan dapat diterima dalam menjalin hubungan yang baik.

A. Kandungan Moderasi Beragama

1. Kandungan Moderasi Beragama pada Konsep *Wasathiyyah* dalam Islam

Moderasi beragama dalam islam yaitu *Wasathiyyah* itu sendiri, karena pada dasarnya *Wasathiyyah* merupakan esensi ajaran Islam. pada beberapa kajian wasathiyat Islam serin kali di terjemahkan sebagai 'the middle way' atau 'the middle path' yang memposisikan islam sebagai penyeimbang dan pemediasi. istilah istilah tersebut menunjukkan pentingnya keseimbangan serta selalu

⁵⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019, h.162

menjaga dan tidak terjebak pada sikap ekstremitas dalam beragama. hingga kini konsep *Wasathiyyah* sering kali dipahami sebagai refleksi dari prinsip yang moderat.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِيمَانَ تَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَر_ءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."⁵⁷

Dalam ayat tersebut terdapat indikasi bahwa lambang *Wasathiyyah* yang dilekatkan kepada komunitas muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan yang berkaitan dengan masyarakat maupun komunitas lainnya. seseorang maupun kelompok masyarakat dapat dikatakan sebagai saksi apabila ia memiliki komitmen terhadap nilai kemanusiaan serta moderasi. apabila kata wasath telah dipahami sebagai konteks moderasi, ia menuntut agar umat islam menjadi saksi serta disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat umat lainnya, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai contoh tauladan sebagai saksi pembenaran dari keseluruhan aktivitasnya.⁵⁸

⁵⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019. hlm. 28

⁵⁸ Lukman Hakin Saifudin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019 h.26

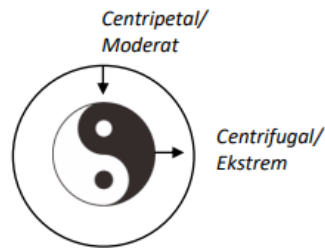
Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi yang ada di agama islam, Nabi muhammad saw. sangat mendukung agar umatnya selalu mengambil jalan tengah , yang diyakini sebagai jalan yang baik. adapun dalam haditsnya, Nabi Muhammad saw telah mengatakan: “Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya”.

2. Kandungan Moderasi Beragama pada Konsep *Yin-Yang* dalam Taoisme

Taoisme merupakan filsafat tiongkok yang memiliki keterkaitan dengan Lao Tzu yang berkembang dari agama lokal tiongkok hingga menjadi agama resmi negara dibawah Dinasti Tang. Oleh sebab itu Taoisme merupakan filsafat sekaligus agama. Dalam ajarannya seseorang diajarkan untuk bersikap sederhana mengikuti tao dan menjalani hidup damai dengan orang lain, diri sendiri, dan dunia. Taoisme pada masa.

awalnya tidak terkait dengan *Yin-Yang*, hal tersebut muncul dikarenakan filosofi yang terkandung pada taoisme yang pada akhirnya mewujudkan Prinsip serta pemikiran – pemikiran *Yin-Yang*. Hidup perlu dijalani dengan seimbang, seperti apa yang telah diungkap *Yin-Yang*, *Yin-Yang* adalah sebuah Simbol keseimbangan.

Dalam ajaran thaoisme, *Yin-Yang* telah diartikan sebagai dua hal yang bersifat kontradiktif, namun dianggap bahwa keduanya merupakan hal yang tidak bertentangan. hal tersebut dikarenakan *Yang* (kebaikan) dan *Yin* (keburukan) terdapat kandungan nilai yang positif apabila keduanya saling berjalan pada tempatnya serta sesuai dengan porsinya. Sebagai manusia kita memiliki sifat baik serta buruk, namun kita perlu menentukan batasan karena manusia mempunyai batas-batas. Sesuatu yang berlebihan diantara keduanya akan melahirkan sifat yang ekstrem. Maka dari itu *Yin-Yang* selalu berdampingan untuk menjaga keseimbangan yang dinamis. Selaras dengan hukum Tuhan, sebagai manusia, kita wajib menjaga agar terus berada dalam batas Tengah, karena dengans tetap ada dalam batas Tengah, kita bisa Harmonis.



Gambar 4. Analogi sederhana gerak *Yin-Yang*

Sikap moderat cenderung mengarah ke bagian tengah dan sikap ekstrem cenderung menjauhi posisi tengah. Seseorang yang ekstrem akan jauh di luar jangkauan pusat. maka dari itu ketika seseorang bersikap terlalu fundamental atau terlalu liberal maka akan sulit menjangkau langkah yang solutif. karena langkah yang solutif ialah ketika seseorang dapat memperpadukan dan mengambil unsur yang dinilai baik pada kedua sisi.

. Bila sesuatu yang ekstrem atau yang telalu berlebihan bukannya baik malah akan merugikan. Selain itu dalam melaksanakan sesuatu tujuannya yaitu menyelesaikannya. Tapi bila dilakuka secara berlebihan, maka hasilnya pun berupa sesuatu yang berlebihan dan mungkin lebih buruk bila tidak dikerjakan sama sekali. Dalam kisah masyhur dari Cina menjelaskan bagaimana dua orang yang sedang berlomba menggambar seekor ular; siapa yang pertama kali menyelesaikan lukisannya maka dialah yang menang. Salah seorang dari mereka benar-benar menyelesaikannya, melihat lawannya masih jauh dalam menyelesaikan lukisannya, maka ia memperbaiki lukisan tersebut dengan menambahkan kaki pada gambar ular tersebut. Melihat hal itu, orang yang satunya berkata “anda kalah dalam pertandingan ini, karena seekor ular tidak

memiliki kaki”. Ini merupakan ilustrasi berbuat berlebih justru menggagalkan tujuannya sendiri.⁵⁹

Sesuatu yang berlebihan berawal dari terlalu banyaknya keinginan, dalam memenuhi keinginan mereka, maka umat manusia mencari kebahagiaan. Tetapi mereka mencoba memenuhi terlalu banyaknya keinginan, mereka justru memperoleh hasil yang sebaliknya.

Menurut *teori no having activity* atau *Wu Wei* “tidak memiliki aktivitas”, seseorang harus membatasi aktivitasnya terhadap pencapaian tujuan yang diperlukan, tidak pernah berbuat berlebihan, dan tidak sewenang-wenang. dalam melakukan hal ini seseorang hendaknya mengambil kesederhanaan sebagai prinsip hidup yang membimbingnya. kesederhanaan tersebut merupakan gagasan yang penting dari Lao Tzu dan penganut Taoisme. dalam hal ini tao merupakan kesederhaaan itu sendiri. *Te* adalah sesuatu paling sederhana berikutnya, dan manusia yang mengikuti *Te* harus hidup sesederhana mungkin.

Hidup yang mengikuti *Te* terletak di luar pembedaan antara yang baik dan yang buruk. Lao Tzu mengatakan: "*Apabila semua orang di dunia tahu bahwa kebaikan adalah kebaikan, maka semenjak itu telah terdapat. keburukan*" (Bab 2).⁶⁰ Oleh karena itu, Lao Tzu mengabaikan kebajikan-kebajikan sebagaimana yang dianjurkan oleh Confucius, yaitu kebajikan berupa rasa kemanusiaan dan rasa keadilan, karena menurut pendapatnya kebajikan-kebajikan ini menunjukkan kemerosotan kedudukan *Tao* dan *Te*.⁶¹ Karena itulah ia berkata:” Ketika *Tao* lenyap, maka yang ada adalah *Te*. Ketika *Te* lenyap, maka yang ada adalah (kebajikan) rasa kemanusiaan. Ketika rasa kemanusiaan itu lenyap, maka yang ada adalah (kebajikan) rasa keadilan. Ketika rasa keadilan itu lenyap, maka yang ada adalah upacara-upacara. Upacara-upacara merupakan gambaran

⁵⁹ Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, terjemahan. John Rinaldi, Yogyakarta: The Macmillan Company, 1960, h.128

⁶⁰ Andri Wang, *Dao De Jing The Wisdom of Lao Zi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009, h.23

⁶¹ Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, terjemahan. John Rinaldi, Yogyakarta: The Macmillan Company, 1960, h.130

kemerosotan loyalitas dan sikap saling mempercayai, serta merupakan permulaan kekacauan dunia”(Bab 38). Disini kita menemukan pertentangan yang langsung antara Taoisme dan Confusianisme.

Hal tersebut bukan karena tanpa alasan, hal tersebut dapat dilihat dari apa yang telah terjadi pada masa itu, dimana orang yang berkebijakan tinggi seolah-olah tidak melakukan apa-apa. Namun, sebenarnya dia telah melakukan banyak pekerjaan yang bermanfaat bagi masyarakat tanpa banyak bicara. Karena tidak pernah menonjolkan diri, dia tidak menjadi populer. Sebaliknya, orang yang berkebijakan rendah, setelah melakukan pekerjaan yang sedikit saja sudah merasa banyak bekerja. Padahal ia tidak melakukan sesuatu hal yang berarti.

Orang yang melakukan pekerjaan manusia bekerja tanpa pamrih, tidak menonjolkan diri, dan paling banyak berbuat sesuatu. Sedangkan seseorang yang gigih membela keadilan memiliki maksud tujuan tertentu atau orang yang dalam pergaulan tingkat tinggi sering kali munafik dan berkagak seperti seorang bangsawan. Namun jika enggan dibalas dengan etika maka ia menganggap bahwa orang lain tidak punya etika, itulah sebuah kemunafikan feodal.

Oleh karena itu Lao Tzu mengatakan bila sudah kehilangan Tao, orang itu akan kehilangan kebajikan kalau sudah kehilangan kebajikan maka akan kehilangan rasa kemanusiaan, baru tidak ada keadilan. Bila rasa keadilan tidak ada maka orang tidak punya lagi sopan santun. Lao Tzu berkata bahwa orang yang kental etikanya belum tentu menggambarkan apa yang ada dalam isi hatinya. Gejala tersebut merupakan penyebab utama ketidakstabilan sosial dan⁶² kekacauan sosial. Dalam gejala tersebut orang bisa dikatakan munafik dan kejahatan akan menjamur yang mengakibatkan instabilitas sosial. Oleh karena itu Lao Tzu memandang ketika seseorang mengucap rasa kemanusiaan dan rasa keadilan tanpa adanya Tao dan *Te* maka hal tersebut tidak ada artinya. Oleh

⁶² Andri Wang, *Dao De Jing The Wisdom of Lao Zi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009, h.152

karena itu rasa kemanusiaan dan rasa keadilan harus dibarengi dengan Tao dan *Te*.

Dalam konteks moderasi beragama, ada perbedaan antara prinsip moderasi beragama dengan apa yang telah dikatakan Lao Tzu, yaitu dengan mengabaikan rasa kemanusiaan dan rasa keadilan. Hal ini sangat berbeda dengan prinsip moderasi beragama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta keadilan. Namun bukan berarti taoisme jauh dari rasa kemanusiaan dan rasa keadilan, hanya saja penekanan aspek utama dalam taoisme ini berfokus pada pengalaman manusia, perasaan kesatuan dengan alam.

Ajaran Taoisme mengajarkan seseorang agar bersikap fleksibel dan moderat, alih alih berpegang teguh pada pola kepercayaan lama dan terlalu bergantung pada masa lalu serta, seseorang dapat bersandar pada gagasan-gagasan yang baru serta lebih terbuka dalam memandang sebuah perbedaan. jika seseorang beradaptasi dalam lingkungannya dengan mudah, orang tersebut akan mendapatkan kebahagiaan. jika seseorang menolak untuk beradaptasi dengan perubahan, orang tersebut akan sulit mencapai puncak kebahagiaan. karena pada dasarnya setiap manusia ingin mencapai titik dimana seseorang dapat hidup damai. taoisme memberikan gambaran bahwa segala sesuatu yang pernah terjadi dan yang akan terjadi dalam hidup harus diterima sebagai bagian dari *Yin-Yang* yang memiliki kekuatan abadi bersifat mengikat serta selalu bergerak melalui segala sesuatu.

B. Persamaan dan Perbedaan

1. Persamaan

Sebagaimana pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat kesamaan konsep *Wasathiyyah* dalam Islam dan *Yin-Yang* dalam ajaran taoisme mengenai Moderasi Beragama :

- a. Baik *Wasathiyyah* dan *Yin-Yang* menekankan pentingnya keseimbangan dan moderasi.

berdasarkan pandangan ulama yang ada di Mesir, Yusuf alqardawi, berikut prinsip-prinsip tentang *Wasathiyyah* dalam islam atau prinsip moderasi dalam Islam, yaitu; Keadilan (Adalah), Keseimbangan (Tawazun), dan Toleransi (Tasamuh). Menurut peneliti, Tony Fang menuliskan bahwa *Yin-Yang* memiliki tiga prinsip pokok, yaitu; *Yin-Yang* hidup berdampingan dalam segala hal, dan segalanya merangkul *Yin-Yang* (Toleransi), *Yin-Yang* melengkapi dan memperkuat satu sama lain (Keadilan), *Yin-Yang* ada dalam diri satu sama lain dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk membentuk suatu kesatuan yang dinamis. Maksudnya *Yin-Yang* selalu menjaga posisi (keseimbangan).

- b. Kedua konsep ini memiliki sifat yang dinamis dan terus berkembang.

Menurut Quraish Shihab, *wasath* berarti sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Hingga akhirnya makna *wasath* terus berkembang hingga menjadi posisi tengah. Maksudnya mengambil jalan tengah diantara kedua posisi yang ekstrem. definisi moderasi pada ajaran islam karena luasnya cakupan ajaran tersebut. Apalagi istilah tersebut baru baru ini menjadi populer, hal tersebut dikarenakan adanya tindakan ekstremisme dan radikalisme. Meskipun pada dasarnya telah tertanam pada ajaran Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw. Dalam berbagai diskursus, *Wasathiyyah* menjadi ciri ajaran Islam yang selalu mencari keseimbangan diantara berbagai hal misal antara agama dan negara, dunia dan akhirat, roh dan jasad, individu dan masyarakat, agama dan ilmu, dan sebagainya. Pada akhirnya *Wasathiyyah* (moderasi) bukanlah sesuatu konsep yang telah terperinci, tetapi *wasathiyah* merupakan upaya yang selalu terus menerus dalam hal menemukan serta mengamalkan.⁶³

Yin-Yang dipahami sebagai prinsip yang memiliki eksistensi yang bersifat reseptif dan aktif. *Yin-Yang* merangkul satu sama lain. *Yin-Yang*

⁶³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019, h.44

menghasilkan berbagai macam hal yang ada, dalam artian ia akan terus berkembang. Menurut Ji, Nisbett, dan Su (2001) dalam *Culture, change, and prediction*. Psychological Science mencirikan ketergantungan antara *Yin-Yang*, sebagai berikut: “Ketika Yin mencapai titik ekstremnya, ia menjadi Yang; ketika Yang mencapai titik ekstremnya, itu akan menjadi Yin. Yin murni tersembunyi didalam Yang, dan Yang murni tersembunyi didalam Yin. Hal tersebut serupa dengan apa yang dikatakan oleh filsuf Cina yang terkenal dengan nama Yu-Lan Fung (1948) “ketika dingin pergi, kehangatan datang, dan ketika kehangatan datang sesuatu yang dingin pergi.”

- c. Kedua konsep tersebut mengajarkan adanya dua kutub saling melengkapi untuk tetap eksis

Beberapa pakar bahasa menyimpulkan bahwa sesuatu yang bersifat *wasath* haruslah yang tidak terlepas dari kedua sisinya. Begitu pun *Yin-Yang*, keduanya saling ada walaupun berbeda. Ibarat dalam suatu sistem pertahanan, ancaman apapun tidak akan bisa menyentuh sesuatu yang di tengah atau yang dilindungi kecuali setelah menaklukkan diantara kedua ujungnya dan hal itulah yang membuat sesuatu yang ditengah adalah pilihan yang terbaik..

- d. Kedua konsep tersebut dapat di terapkan pada aspek kehidupan

Wasathiyyah mengajarkan kita untuk mengedepankan prinsip saling menghargai, menjaga kerukunan dan perdamaian dunia (rahmatan lil’alamin) dan menjadi umat moderat yang tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri (umatanwasthan) sementara itu *Yin-Yang* dalam ajaran taoisme, seseorang diajarkan untuk bersikap sederhana, mengikuti tao, dan menjalani hidup damai dengan orang lain, diri sendiri, dan dunia. Hal tersebut telah dituliskan dalam buku Lao-tzu: “penaklukan dunia tetap saja disebabkan oleh orang yang tidak berbuat apapun; dengan melakukan sesuatu seseorang tidak dapat menaklukan dunia” (Bab 48). Istilah “Tidak melakukan sesuatu” disini sebenarnya berarti “tidak berbuat atau bersikap berlebihan”. Dalam

melaksanakan hal ini seseorang hendaknya mengambil kesederhanaan sebagai prinsip hidup yang membimbingnya. Dengan memahami kedua konsep ini kita dapat menemukan cara hidup yang memuaskan dan berkelanjutan.

- e. Dapat dilihat sebagai cara untuk menghindari hal yang ekstrem
 - . konsep *Wasathiyyah*. Sikap pertengahan memiliki komitmen terhadap persoalan keadilan, arti dari kemanusiaan, dan terbuka terhadap lain pendapat. Sebuah keseimbangan adalah suatu bentuk perspektif yang melakukan hal hal sesuai dengan kadarnya, tidak berlebihan dan tidak kurang, tidak ekstrem dan tidak liberal. *Wasathiyyah* berarti sesuatu yang baik sesuai porsi pada posisi diantara kedua sisi yang ekstrem. *Yin-Yang* telah diartikan sebagai dua hal yang bersifat kotradiktif, namun dianggap bahwa keduanya merupakan hal yang tidak bertentangan. hal tersebut dikarenakan kebaikan atau *Yang* dan keburukan atau *Yin* terdapat kandungan nilai yang positif apabila keduanya saling berjalan pada tempatnya atau sesuai dengan porsinya. Sesuatu yang berlebihan diantara keduanya akan melahirkan sifat yang ekstrem dimana *Yang* akan berbalik dari kandungan nilai positif mengarah kepada sesuatu yang negatif. Maka dari itu *Yin-Yang* selalu berdampingan untuk menjaga keseimbangan yang dinamis.

2. Perbedaan

Sebagaimana pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat perbedaan pada konsep *Wasathiyyah* dalam Islam dan *Yin-Yang* dalam ajaran taoisme mengenai Moderasi Beragama :

- a. *Wasathiyyah* terfokus pada perilaku manusia atau cenderung membahas hal-hal yang berkaitan dengan antropologi, *Yin-Yang* merupakan konsep yang lebih holistik mencakup seluruh aspek alam semesta atau kosmologi
- b. Untuk saat ini kajian *Wasathiyyah* populer dalam mengatasi sikap seseorang atau kelompok yang ekstrem dalam beragama, kajian *Yin-Yang* sangat luas,

tidak hanya filsafat saja. melainkan berbagai bidang ilmu seperti seni bela diri, kedokteran, sains, sastra, politik, dan kepercayaan.

- c. *Wasathiyyah* memiliki sumber literatur yang jelas, jauh sebelum populernya kata *Wasathiyyah* pada saat ini, nabi Muhammad saw. telah memperkenalkan *Wasathiyyah*. Namun disetiap masa makna *Wasathiyyah* selalu bergeser tetapi tidak menghilangkan hakikat dari *Wasathiyyah* tersebut. hingga pada akhirnya para ilmuwan membuat grand design *Wasathiyyah. Yin-Yang* dalam taoisme pada dasarnya sudah ada sejak zaman purba, dan untuk mencari faka sejarah konsep tersebut akan sangat sulit, mengingat terdapat banyak ketidakjelasan mengenai asal mula sejarah konsep tersebut. Misalnya tidak ada kepastian tentang apakah istilah *Yin-Yang* pada dasarnya merujuk pada fenomena alam. Tidak ada kepastian mengenai tentang bagaimana grand design dan cara kerjanya.
 - d. Lambang wasathiyah menggunakan garis tengah sementara untuk *Yin-Yang* Menggunakan simbol *Taijitu*.
3. Tabulasi persamaan dan perbedaan konsep *Wasathiyyah* dalam Islam dan konsep *Yin-Yang* dalam Taoisme
- a. Persamaan

No	Persamaan
1	Baik <i>Wasathiyyah</i> dan <i>Yin-Yang</i> menekankan pentingnya keseimbangan dan moderasi.
2	Kedua konsep ini memiliki sifat yang dinamis dan terus berkembang.
3	Kedua konsep tersebut mengajarkan adanya dua kutub saling melengkapi untuk tetap eksis
4	Kedua konsep tersebut dapat di terapkan pada aspek kehidupan
5	Dapat dilihat sebagai cara untuk menghindari hal yang ekstrem

Tabel 1. Tabulasi Persamaan

- b. Perbedaan

No	<i>Wasathiyyah</i>	<i>Yin-Yang</i>
1	terfokus pada perilaku manusia atau cenderung membahas hal-hal yang berkaitan dengan antropologi	konsep yang lebih holistik mencakup seluruh aspek alam semesta atau kosmologi

2	kajian wasathiyah fokus dalam mengatasi sikap seseorang atau kelompok yang ekstrem dalam beragama.	kajian Yin yang sangat luas, tidak hanya filsafat saja. melainkan berbagai bidang ilmu seperti seni bela diri, kedokteran, sains, sastra, politik, dan kepercayaan.
3	Wasathiyah memiliki sumber literatur sejarah yang jelas. dan memiliki grand design	terdapat kerancuan apakah Yin dan Yang pada dasarnya merujuk pada fenomena alam. Tidak ada kepastian mengenai bagaimana grand design, cara kerjanya.
4	Lambang wasathiyah menggunakan garis tengah	<i>Yin-Yang</i> Menggunakan simbol <i>Taijitu</i> .

Tabel 2. Tabulasi Perbedaan

C. Signifikansi nilai Wasathiyah dan *Yin-Yang* dalam kehidupan sosial umat Beragama di Indonesia

1. Kondisi kehidupan umat beragama berkaitan dengan nilai Moderasi Beragama pada *Wasathiyah*

Dalam konteks indonesia, *Wasathiyah* memastikan keseimbangan antara beragama menurut panduan teks Kitab Suci dengan penerapannya secara kontekstual. Pertimbangan tersebut dalam beragama harus dari hukum islam. Moderasi dalam islam atau *Wasathiyah* telah menjadi hal yang paling mendasar dalam pemaahaman keagamaan pada islam. Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan dalam menghadapi perbedaan yang perlu dipahami sebagai sunatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, *Wasathiyah* mencerminkan sikap yang tidak mudah menyalahkan apalagi mengkafirkan orang lain ataupun kelompok yang memiliki perbedaan pendapat.

Wasathiyah mengedepankan sikap persaudaraan yang berpegang teguh pada asas kemanusiaan, tidak hanya pada asas keimanan maupun kebangsaan. memahami hal tersebut akan mengantarkan kita kepada momentum dalam dunia islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih memiliki sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari

sikap yang ekstrem dalam beragama. Islam perlu menjadi roda penggerak pembawa kedamaian di Indonesia karena mayoritas umat di Indonesia adalah Islam dan sudah seharusnya Islam yang moderat sangat cocok dalam kondisi seperti ini. Tindakan ekstremisme dalam beragama akan memberikan dampak stigma negatif pada Islam, misalnya ujaran kebencian dalam menyebarkan dakwah Islam yang secara tidak langsung merendahkan kelompok lain atau umat lainnya.

Dengan demikian perlu diupayakan adanya peningkatan kesadaran multikultural pada bangsa kita, dan selanjutnya menanamkan sikap moderasi beragama. Hal ini perlu dilakukan terhadap seluruh bangsa Indonesia baik tokoh bangsa, pemerintah, serta para penyuluh agama yang memang ditugaskan dalam memberikan penyuluhan agama.

2. Tantangan kehidupan beragama berkaitan dengan nilai Moderasi Beragama pada *Wasathiyah*

Dalam lingkup setiap agama, terdapat beragam paham agama. Schwartz, 2007 menyebutkan terdapat dua sifat yang merupakan bentuk dari sosiokultural ajaran Islam yang tidak dapat terlepas dari pola epistemologis yang berbeda secara sosio-kultural, pertama, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang siap berdampingan dengan penganut keyakinan yang berbeda dan dengan sendirinya memandang perbedaan sebagai suatu rahmat dan yang kedua, wajah Islam yang tidak toleran, mudah marah, dan eksklusif dalam beragama, yang menjadi antagonis bagi wajah Islam yang pertama.

Kita ketahui bahwa masing-masing agama memiliki kelompok yang fundamental yang memandang bahwa dengan kembali kepada norma yang telah diyakini serta cenderung menentang segala pemberbaharuan dalam agama dan ketentuan-ketentuan yang bersifat moderat. Disisi lain sikap fundamental yang ternyata harus diakui bahwa dalam kehidupan agama-agama yang beragam juga terdapat sikap-sikap ekstrem, hal tersebut muncul dari ketidaktahuan terhadap apa yang diajarkan oleh ajaran agama dan tidak hati-hati dalam membaca situasi disertai dengan fanatis yang membuta, atau emosi/semangat berlebihan sehingga

yang bersangkutan baik itu individu atau kelompok bersikap dan bertindak melampaui batas.⁶⁴

Yang ekstrem biasanya menyatakan dengan ucapan atau sikapnya bahwa hanya dia yang pasti benar dan yang lain pasti salah, dan bahwa pandangannya bersifat tidak dapat diganggu gugat, orang yang memiliki pandangan yang ekstrem dalam beragama biasanya menganggap segala persoalan telah selesai atau kalau belum, maka harus merujuk ke sumber yang digunakannya, orang yang memiliki kecenderungan pada pandangan ekstrem biasanya akan menolak segala kehadiran apapun dan siapa pun yang berbeda dengannya. Hingga penolakan tersebut akhirnya berlanjut dengan cara menyingkirkan, mengkafirkan dan menampilkan kekerasan.

Seseorang yang ekstrem bisa jadi banyak ibadahnya, tekun dalam membaca ayat suci Al-Qur'an serta rajin shalat malam dan puasa sunnah tapi ia sering berburuk sangka dan tidak menampilkan akhlak islam yang penuh dengan toleransi. bisa jadi yang banya ibadahnya itu tulus, namun ilmu pengetahuannya terbatas, ditambah semangatnya yang menggebu untuk menjadikan orang lain beragama sesuai dengan caranya. secara tidak langsung ia akan mengarah ke hal hal yang bersikap ekstrem karena niat tulus jika tidak debarengi dengan ilmu akan berdampak buruk pada kehidupan kita.

Ada juga *tasahul* (menggampangkan) hal tersebut sama buruknya dengan ekstremisme dan hal tersebut bertentangan dengan nilai nilai *Wasathiyah*. tindakan yang melampaui batas dengan mengurangi sebuah takaran sama saja dengan tindakan melampaui batas dengan melebih-lebihkan. islam mentolerir kemudahan dalam melaksanakan ajaran agamanya tetapi berbeda dengan penggampangan. jika penggampangan merupakan sikap yang mengabaikan atau mengurangi apa yang perlu dilakukan, sedangkan kemudahan dalam menjalankan ajaran agama yaitu melakukan yang mudah berdasarkan apa yang telah diizinkan oleh agama.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019, h.113

Adapun sebagian contoh kecilnya kemudahan melaksanakan ibadah shalat, Mufti Mesir Syekh Ali Jum'ah mengategorikan dalam keadaan yang mengizinkan dilaksanakannya kemudahan tersebut antara lain rapat yang sangat penting, kemacetan lalu lintas, operasi yang sangat mendesak menyakut nyawa pasien, dll. semua itu dapat menciptakan kondisi yang dimana kemudahan tersebut dibenarkan agama. kemudahan tersebut menunjukkan betapa pentingnya shalat, sehingga dalam keadaan genting yang tidak dapat di atasi, shalat tidak dapat ditinggalkan. Islam memberikan kemudahan dengan jamak, seperti jika tidak ada air maka bisa bertayamum dan sebagainya.

Dari sekian banyaknya kemudahan yang telah diberikan oleh Allah, terkadang kita tidak mengetahui karena kita tidak tahu atau menduga bahwa itu terlarang atau hanya menduga apabila nilai kemudahan yang telah diizinkan-Nya itu ternyata lebih rendah daripada melakukan yang tanpa kemudahan. pada akhirnya kita mengetahui bahwa dari kesekian kemudahan terkadang kita melalaikan kewajiban bahkan menggampangkan kewajiban dalam beribadah.

Hal tersebut menjadikan sebuah hambatan dalam bersikap *Wasathiyyah*, kurangnya ilmu pengetahuan dapat mempengaruhi pemahaman kita bahwa kemudahan pada akhirnya disamakan dengan menggampangkan, yang nantinya menimbulkan sikap berlebihan dalam beragama dalam bentuk terlalu menggampangkan syari'at atau kewajiban yang telah diberikan.

3. Kondisi kehidupan beragama berkaitan dengan nilai moderasi beragama pada *Yin-Yang*

Dalam sebuah hadits yang sanadnya lemah yaitu "carilah ilmu sampai negeri Cina" yang merupakan sebuah motivasi bagi kita untuk selalu menuntut ilmu agama walaupun sangatlah jauh tempatnya.⁶⁵ Dikarenakan menuntut ilmu agama merupakan hal yang sangat urgen sekali. Kebaikan dunia dan akhirat dapat diperoleh dengan ilmu agama dan dari pengamalannya. Keseimbangan

⁶⁵ Muhammad Abduh Tuasikal, *Kelemahan Hadits "Tuntutlah Ilmu Sampai ke Negeri China"*, dalam <https://rumaysho.com/586-kelemahan-hadits-qtuntutlah-ilmu-sampai-ke-negerichinaq.html> (diakses tanggal 2 juni 2022)

antara dunia dan akhirat haruslah seimbang seperti *Yin-Yang* , karena tanpa menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat kita akan sulit mendapatkan kebahagiaan.

Jauh sebelum adanya istilah Moderasi beragama, Nusantara merupakan sejarah panjang dari kebudayaan dunia, tradisi yang datang terlebih dahulu yaitu budaya dan tradisi Cina, lalu disusul dengan tradisi India, lalu kemudian tradisi dari Timur Tengah yaitu ketika era Baghdad hingga eropa datang untuk menguasai Nusantara. Oleh karena itu tradisi orang Indonesia sangatlah beragam. Moderasi disini dapat dikatakan sebagai jembatan penghubung diantara banyaknya tradisi dan budaya, dengan demikian kita mengetahui fakta sejarah bahwa dengan adanya moderasi, kita dapat tetap bertahan dalam harmoni walaupun banyak sekali tradisi dan budaya yang ada pada Indonesia.

Pada skala nasional, kita dapat melihat dua organisasi Islam di Indonesia yang sekiranya dapat diukur serta dianalogikan dengan *Yin-Yang*. Selain itu dalam organisasi yang terstruktur juga tampak unsur *Yin-Yang* misalnya, adakalanya kita perlu bersikap lembut adakalanya kita bersikap tegas, adakalanya kita bersikap konservatif dan inovatif, adakalanya kita menerapkan reformasi dan adakalanya kita menetapkan yang tradisional. Adanya keputusan tersebut membuat setiap pihak lebih fleksibel dalam menentukan keputusan.⁶⁶

Dalam dialog antar umat beragama yang merupakan salah satu usaha untuk membangun perdamaian terkandung juga nilai-nilai moderasi beragama serta berkaitan dengan unsur *Yin-Yang*. Dalam praktiknya dialog tidak bermaksud untuk mencari sebuah pengakuan dari pihak sebagai agama yang paling benar. dan tidak dapat dibenarkan jika dialog antara umat beragama ingin meniadakan perbedaan-perbedaan yang ada dari agama masing masing.⁶⁷ tetapi

⁶⁶ 65 Al-Makin, 2020, *Pidato Rektor pada pengukuhan Guru Besar bidang ilmu Kajian Gender Prof Alimatul Qibtiyah*, dalam <http://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/68/pidato-rektorpada-pengukuhan-guru-besar-bidang-ilmu-kajian-gender-prof-alimatul-qibtiyah> (diakses tanggal 4 juni 2022)

⁶⁷ Syavira Lailatul Umah, "*Model Dialog Antar Umat Beragama Dalam Membangun Masyarakat Damai (Studi Lapangan Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara)*", Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020, h.18

dalam berdialog, pihak yang terlibat saling bekerja sama untuk memahami pendapat dan bertukar pendapat bagi kepentingan bersama serta mewujudkan kesejahteraan bersama. sama halnya dengan *Yin-Yang* secara sepintas terlihat keduanya merupakan dua hal yang bertentangan dan berbeda, namun sebaliknya keduanya saling melengkapi, saling berkerja sama, serta saling membangun satu sama lain. meniadakan salah satu unsur dapat membuat kekacauan, ketidakseimbangan, bahkan menghilangkan esensi dari unsur *Yin-Yang* tersebut.

Jika dikaitkan dengan hubungan masyarakat yang mengacu pada unsur *Yin-Yang*, yang kita perlu lakukan dalam menerapkan moderasi beragama yaitu bersikap tengah diantara dua posisi yang saling bertentangan misalnya, bersikap seimbang antara inovasi dan tradisi, bersikap tawazun antara intelektual dan nurani, bersikap baik dan terukur antara konservatif dan inovatif, dan harus bersikap setara antara aktif dan pasif. dengan demikian hubungan yang terbangun berlandaskan moderasi mengacu pada unsur *Yin-Yang* dapat memberikan hal yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. tidak hanya bermasyarakat, hal tersebut juga berlaku bagi kita dalam memahami keagamaan berdasarkan moderasi beragama. Dapat kita pahami secara tidak langsung unsur keindonesiaan tersebut telah dibahas 2500 tahun yang lalu pada tradisi kuno Taoisme Cina.

4. Tantangan kehidupan beragama berkaitan dengan nilai moderasi beragama pada *Yin-Yang*

Kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman agama sangat dibutuhkan pada saat ini. Karena agama menempati peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat indonesia yang multi agama. Akhir-akhir ini, kehidupan beragama di Indonesia sedang menghadapi tantangan serius seperti munculnya sikap ekstremisme dalam beragama. Fenomena tersebut lambat laun akan membawa dampak yang jauh lebih serius pada kehidupan beragama di Indonesia. Adapun moderasi beragama memiliki beberapa tantangan yang perlu dihadapi seperti tindakan yang ekstrem, melampaui batas, dan pengalaman keagamaan yang berlebihan, sehingga malah menjadi hal yang bertolak belakang dengan

Yin-Yang. Lao Tzu berkata dalam Dao De Jing Bab 46 “Tidak ada bencana yang lebih besar daripada merasa belum cukup. Tidak ada bahaya yang lebih besar daripada ketamakan. Maka orang yang merasa sudah cukup, selamanya merasakan kecukupan”.⁶⁸ Dijelaskan bahwa ketika seseorang telah menjalani kehidupan yang relatif harmonis, adakalanya tergoda dengan keserakahan, merasa tidak puas dengan apa yang dia capai, ingin mendapatkan sesuatu lebih banyak lagi, sampai akhirnya memilih jalan pintas dengan menggunakan jalan kekerasan bahkan melanggar norma serta ajaran. Pada akhirnya dia hanya mendapatkan perpecahan, penyesalan, penderitaan, bahkan bisa dipidanakan bila melanggar norma.

Tantangan dalam moderasi berikutnya yaitu munculnya klaim kebenaran mengatasnamakan agama, sebagian orang terdapat orang yang merasa agamanya lah yang paling benar, kemudian dengan dalih tersebut seseorang memaksakan kehendak orang lain untuk mengikuti pahamnya, bahkan jika perlu dengan menggunakan cara kekerasan. Dalam prinsip Taoisme tidak ditekankan kebenaran yang mutlak namun menekankan pada kebenaran yang relatif karena setiap orang memiliki jalannya sendiri dan itu bersumber dari dao. Lao Tzu berkata dalam Dao De Jing Bab 51 “Tidak ada umat manusia yang tidak menghormati Dao dan memuliakan De. Alasan Dao dihormati dan De dimuliakan, keduanya tidak pernah memaksakan kehendak dan semuanya dibiarkan hidup bebas berkembang alamiah,”⁶⁹ Dalam simbol *Yin-Yang*, disetiap bidangnya terdapat satu titik berwarna hitam dan putih tidak ada yang seratus persen hitam dan seratus persen putih semua relatif. problematika klaim kebenaran mengatasnamakan agama harusnya sudah terjawab oleh Lao Tzu untuk pengikutnya, karena Dao dan De keduanya tidak memaksakan segala sesuatu dalam artian Taoisme tidak menekankan kebenaran yang mutlak namun menekankan kebenaran yang relatif.

⁶⁸ Andri Wang, *Dao De Jing The Wisdom of Lao Zi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009, h.179

⁶⁹ *Ibid*, h.194

Sayangnya konsep *Yin-Yang* tidak dipahami begitu mendalam kalangan kita untuk digunakan dalam menghadapi tantangan moderasi beragama karena kurangnya literatur yang menjadi penghambat. Contoh kecilnya seperti sulitnya mencari kajian literatur yang berkaitan dengan *Yin-Yang* beserta literatur dengan terjemahan Indonesia. Dengan kita memahami dan menelaah kandungan dari filosofi *Yin-Yang* pada ajaran Taoisme, seseorang dapat mengukur sampai mana diri kita telah bertindak, apakah berada pada posisi tengah atau pada posisi yang telah melampaui batas. Setelah kita mengetahui batasan-batasan yang terkandung pada filosofi *Yin-Yang* dilakukan implementasi serta realisasi berupa tindakan tindakan seperti lebih terbuka dalam menerima segala masukan serta menghargai orang yang memiliki perbedaan pendapat dan kepercayaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas yang telah disampaikan oleh penulis, Moderasi agama merupakan hal yang mendorong pemeluk agama untuk tidak bertindak secara ekstrem dan berlebihan dalam menghadapi situasi dan kondisi keragaman, termasuk dalam keragaman penafsiran agama. Pada agama islam, *wasathiyah* yang bermakna Tengah-tengah, adil, dan berimbang. Terdapat kandungan moderasi beragama dalam ajaran taoisme mengenai konsep *Yin-Yang* bermakna keseimbangan, tidak ada yang lebih lebih dominan. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terdapat relevansi antara Konsep *Wasathiyah* Dalam Islam Dan *Yin Yang* Dalam Ajaran Thaoisme. Dari hasil komparasi terdapat kesamaan dan perbedaan konsep *Wasathiyah* dalam Islam dan *Yin Yang* dalam ajaran taoisme mengenai Moderasi Beragama.

Adapun kesamaannya yaitu, Sama-sama menekankan pentingnya keseimbangan dan moderasi, memiliki sifat yang dinamis dan terus berkembang, mengajarkan adanya dua kutub saling melengkapi untuk tetap eksis, dapat di terapkan pada aspek kehidupan, dan dapat dilihat sebagai cara untuk menghindari hal yang ekstrem.

Adapun perbedaannya *wasathiyah* terfokus pada perilaku manusia sementara *Yin-Yang* lebih holistik mencakup seluruh aspek alam, kajian *wasathiyah* fokus dalam mengatasi sikap *Yin-Yang* kajian *Yin-yang* sangat luas, *Wasathiyah* memiliki Grand Design dan asal usul yang jelas sementara *Yin-Yang* terdapat kerancuan apakah *Yin-Yang* pada dasarnya merujuk pada fenomena alam, dan *Wasathiyah* dilambangkan garis tengah sementara *Yin-Yang* menggunakan *Taijitu*.

Kedua konsep ini mengajarkan kita sikap berimbang dan moderat yang cocok terapkan bagi masyarakat indonesia yang multikultural. Ajaran taoisme pada dasarnya tidak memaksakan kehendak melainkan memberikan kebebasan untuk menentukan tanpa adanya paksaan begitupun dengan islam. Terdapat tantangan berupa tindakan ekstremisme yang mengurangi esensi dari sikap moderat. Pada akhirnya, Baik *Wasathiyah* maupun *Yin-Yang* adalah konsep penting yang dapat

membantu kita menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis. Dengan memahami konsep-konsep ini, kita dapat belajar untuk menghindari hal-hal yang ekstrem dan sebagai gantinya berjuang pada jalan tengah yang bijaksana.

B. Makna Esensial

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas. Moderasi beragama bukan berarti memoderasikan agama, karena setiap agama pada dasarnya telah mengandung prinsip-prinsip moderasi, yaitu keseimbangan dan keadilan. bukan agama apabila ia mengajarkan kezaliman, menebar murka, dan merusak bumi.

Agama tidak perlu di moderasi lagi, namun kita sebagai manusia lah yang perlu di moderasi. sikap serta cara pandang kita lah yang perlu di moderasi. karena sikap yang kita miliki bisa saja berubah mengarah ke tindakan ekstrem, tidak adil bahkan berlebihan. karena sikap manusia di ibaratkan dengan unsur *Yin-Yang*, karena sikap seseorang adalah suatu hal yang dinamis serta aktif, sikap seseorang dapat berubah ubah, maka dari itu sikap moderat sangat penting bagi manusia, karena sikap moderat akan membuat seseorang akan selalu berkembang.

C. Saran-saran

Di dalam pembahasan skripsi ini yang berjudul mengenai Studi Komparasi Antara Konsep *Wasathiyyah* Dalam Islam Dan *Yin-Yang* Dalam Ajaran Thaoisme penulis menyarankan yaitu sebagai berikut :

- a. Khusus bagi mahasiswa jurusan Studi Agama Agama, agar terus mengkaji secara kritis mengenai Moderasi Beragama.
- b. Setelah membaca skripsi ini, penulis mengharapkan difikirkan kembali peran modderasi beragama itu sendiri, kemudian diamalkan kepada yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Lasiyo, "Pemikiran Filsafat Timur dan Barat", Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta: *Jurnal Filsafat*, 1997.
- I. Wayan Widiana, "Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam", Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja: *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2019.
- Weismann, I., "Symbolisme menurut Mircea Eliade". Sekolah Tinggi Theologia Jaffray: *Jurnal Jaffray*, 2005.
- Iffaty Zamimah, *Al-Wasathiyah Dalam Al-Qur`ân (Studi Tafsir Al-Marâghî, Al-Munîr, Dan Al Mishbâh)*, Jakarta: Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran, 2015.
- Fahri, Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", Palembang: *Jurnal Intizar*, 2019.
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Amri Siregar Abd. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia : Prinsip-Prinsip Moderasi Dalam Islam*, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Pt Rineka Cipta. 2003.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, Makasar: Alauddin University Press, 2020.
- M. Syaefudin, Anastasia, Saroni, *Sejarah Prancis: Pergulatan Peradaban Benua Biru*, Semarang: Penerbit Samudra Biru, 2020.
- Hardyanto, *Moderasi*, Tempo, Edisi 5 Januari 2019.
- John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris Indonesia Cet.XXV*;PT. Gramedia: Jakarta, 2003
- Departemen Agama, *Al-qur`an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 Jakarta: Hati Emas, 2014.
- Masykuri Abdillah, *Meneguhkan Moderasi Beragama*, dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325> diakses 24 September 2021.

- Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. 2 Desember 2017.
- Nunu Ahmad, *Pengembangan Moderasi Beragama: di Lembaga Pendidikan Keagamaan*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2019.
- Rizal Ahyar Mussafa, *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur’an Surat al-Baqarah 143)*, UIN Walisongo Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018.
- Lukman Hakin Saifudin “*Moderasi Beragama*”. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- “*Fatwa Nomer 14 tahun 2021 tentang Hukum Penggunaan Vaksin Covid-19 Produk AstraZeneca*” dalam mui.or.id/produk/fatwa/29883 diakses 06 oktober 2021
- Edi Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Jakarta: Kementrian Agama RI , 2019.
- M. Quraish Shihab, "*Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*" Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019.
- Akar *Sejarah Wasathiyah*, www.republika.co.id/berita/pzcfn8282/akar-sejarah-islam-Wasathiyah diakses pada 17 November 2021.
- Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, terjemahan. John Rinaldi, Yogyakarta: The Macmillan Company, 1960.
- Islah Gusman, “Wajah Tuhan dalam islam dan taoisme”, *Hermeneia: Jurnal Kajian Interdisipliner*, Vol. 6, No 2, 2007.
- Hook, Brian, *The Cambridge Encyclopedia of China, 2nd ed*, Cambridge: The Press Syndicate of The University of Cambridge, 1991.
- Elizabeth Seeger, *Sejarah Tiongkok Selayang Pandang*, terjemahan. Ong Pok Kiat dan Sudarno, Jakarta: J.B. Wolters-Groningen, 1951
- Tony Fang , “Yin Yang: A new perspective on Culture”. *Management and Organization Review*, Vol. 8 No. 1, 2011
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019.
- Andri Wang, *Dao De Jing The Wisdom of Lao Zi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Gambar 1. analogi sikap moderasi.....	18
2. Gambar 2. Gambaran Wasathiyah.....	34
3. Gambar 3. Simbol Yin-Yang.....	44
4. Gambar 4. Analogi sederhana gerak Yin-Yang.....	53
5. Tabel 1. Tabulasi Persamaan.....	60
6. Tabel 2. Tabulasi Perbedaan.....	61